

**PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI
KECAMATAN MANISRENGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh:

Santa Permata (15804241024)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH UPAIL, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI
KECAMATAN MANISRENGGO**

Oleh:

Santa Permata

15804241024

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta



Yogyakarta, 3 Oktober 2018

Pembimbing

Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd

NIP. 19500906 197412 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP

PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI

KECAMATAN MANISRENGGO

Yang disusun oleh:

Santa Permata

15804241024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 9 Januari 2019

dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad H. S. F., SE., M.Si.	Ketua Penguji		18 Januari 2019
Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18 Januari 2019
Mustofa, S.Pd., M.Sc.	Penguji Utama		18 Januari 2019

Yogyakarta, 21 Januari 2019

Fakultas Ekonomi UNY



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santa Permata

NIM : 15804241024

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap
Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.
S sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau
diterbitkan oleh orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata
penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 3 Oktober 2018

Yang Menyatakan:


Santa Permata



15804241024

MOTTO

“Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Tapi jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan”

(Jim Rohn)

“Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan”

(Bill Cosby)

“Betapa bodohnya manusia, Dia menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan masa depan, tapi menangis di masa depan dengan mengingat masa lalunya”

(Ali bin Abi Thalib)

“Kerahkan hati, pikiran, dan jiwamu ke dalam aksimu yang paling kecil sekalipun. Inilah rahasia kesuksesan”

(Swami Sivananda)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk:

Kedua orang tuaku

Ibu Samiyati dan Bapak Eko Sudarmono

“Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang, motivasi, nasehat, bimbingan serta doa yang selalu mengiringi di setiap langkahku hingga saat ini”

Kedua kakakku

Fadhla Khanifa dan Deaz Bachtera

“Tetaplah menjadi teladan baikku!”

Keponakan kecilku

Amruna Zakiya Fii Aunillah

Kelompok Bermain Tercintaku “FENSS”

Fitri Ega Ndaru Syarifah

Kakak Tingkat Panutanku

Ratnawati Fatimah

“Terima Kasih Atas Segala Bimbingannya Hingga Terelesaiskannya

Skripsi ini”

Serta Semua Teman-Temanku Pendidikan Ekonomi Kelas U dan A

2015

“Terimakasih atas motivasi, semangat, dukungan dan perhatiannya”

**PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI KECAMATAN
MANISRENGGO**

**Oleh:
Santa Permata
15804241024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* bersifat asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemilik industri tahu di Kecamatan Manisrenggo sebanyak 50 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif antara Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo; (2) terdapat pengaruh positif antara Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo; (3) terdapat pengaruh positif antara Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo; (4) terdapat pengaruh positif antara Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha secara bersama-sama terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo. Dalam penelitian ini ditemukan *return to scale* pada industri tahu di Kecamatan Manisrenggo bersifat *decreasing return to scale* karena penambahan 1 (satu) satuan Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha akan menambah Produktivitas Tenaga Kerja kurang dari 1 (satu) satuan. Nilai R^2 sebesar 0,602 menunjukkan bahwa sebesar 60,2% variabel Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo dipengaruhi oleh variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha. Sedangkan yang sebesar 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini

Kata kunci: *Produktivitas Tenaga Kerja, Upah, Bahan Baku, Lama Usaha, Analisis Regresi*

**EFFECT OF WAGES, RAW MATERIALS, AND BUSINESS LENGTH ON THE
KNOWLEDGE OF INDUSTRIAL MANPOWER PRODUCTS IN
MANISRENGGO DISTRICT**

**By:
Santa Permata
15804241024**

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of Wages, Raw Materials, and Duration of Labor Productivity in the tofu industry in Manisrenggo District. This research is an ex-post facto causative causal study with a quantitative approach. The population in this study were 50 industrial owners of tofu industry in Kecamatan Manisrenggo. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The data in this study were analyzed by multiple regression analysis. The results showed that (1) there was a positive influence between Wages on Labor Productivity in the tofu industry in Manisrenggo District; (2) there is a positive influence between Raw Materials on Labor Productivity of the tofu industry in Manisrenggo District; (3) there is a positive influence between the length of business on labor productivity in the tofu industry in Manisrenggo District; (4) there is a positive influence between Wages, Raw Materials and Length of Business jointly on Labor Productivity in the tofu industry in Manisrenggo District. In this study found the return to scale in the tofu industry in Manisrenggo District is decreasing return to scale because of the addition of 1 (one) unit of wages, raw materials, and length of business will increase labor productivity in less than 1 (one) unit. The value of R^2 of 0.602 indicates that 60.2% of the variable Labor Productivity of the tofu industry in Manisrenggo District is influenced by Wages, Raw Materials, and Duration variables. Whereas 39.8% is influenced by other variables outside of this study.

Keywords: *Labor Productivity, Wages, Raw Materials, Length of Business, Regression Analysis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo”.

Tujuan penulisan laporan tugas akhir skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan memberikan wawasan kepada penulis maupun pembaca.

Dalam penulisan laporan tugas akhir skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penulisan laporan tugas akhir skripsi ini, khususnya kepada :

1. Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan belajar studi menjadi sarjana.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan surat izin belajar studi.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Sukidjo, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan gambaran dan arahan dalam penyusunan proposal skripsi.
5. Bapak Mustofa, S.Pd., M.Sc., sebagai dosen narasumber penelitian yang dengan sabar memberikan arahan dan masukan selama penelitian

berlangsung.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmunya selama kuliah.
7. Bapak Widodo selaku Kepala Desa Leses yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Kepala Kecamatan Manisrenggo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Seluruh pengusaha Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo yang telah berkenan memberikan data selama penelitian.
10. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman tercinta yang telah memberikan dorongan dan bantuan serta pengertian yang besar kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penulisan laporan tugas akhir skripsi ini.

Dalam Penulisan laporan tugas akhir skripsi ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penyusunan laporan akhir skripsi ini.

Yogyakarta, 3 Oktober 2018

Penulis,



Santa Permata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Landasan teori	19

1. Pengertian Industri	19
2. Pengertian UMKM.....	20
3. Kriteria UMKM.....	21
4. Industri Tahu	23
5. Produktivitas.....	25
6. Fungsi Produksi Cobb-Douglas	30
7. Teori Produksi.....	36
8. Skala Pengembalian (<i>Return To Scale</i>).....	47
B. Hasil Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Berpikir.....	51
D. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Desain Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Variabel Penelitian	56
D. Populasi dan Sampel Penelitian	56
E. Definisi Operasional.....	57
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
G. Uji Coba Instrumen	60
H. Analisis Deskriptif Variabel.....	61
I. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil Penelitian	69

1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian.....	69
2. Kondisi Demografi	71
3. Gambaran Umum Industri Tahu Manisrenggo	74
4. Gambaran Umum Responden	79
5. Deskripsi Data Penelitian	82
6. Hasil Analisis Data	91
B. Pembahasan	100
1. Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja	100
2. Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja ..	103
3. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja..	105
4. Pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja	108
5. <i>Return to Scale</i>	108
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Keterbatasan Penelitian	112
C. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Perusahaan Industri di Indonesia Berdasar Skala Usaha.....	2
2. Data UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah.....	4
3. Jumlah Produk Tahu pada 11 Industri Tahu Manisrenggo	9
4. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo	10
5. Pengeluaran Upah 11 Industri Tahu Manisrenggo.....	11
6. Jumlah Bahan Baku & Pengeluaran Bahan Baku	12
7. Lama Usaha 11 Industri Tahu Manisrenggo	13
8. Lokasi Pemasaran 11 Industri Tahu Manisrenggo.....	14
9. Kisi-kisi Kuesioner	60
10. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan	71
11. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	72
12. TPAK Kecamatan Manisrenggo	73
13. TPT Kecamatan Manisrenggo.....	73
14. Pencari Kerja di Kecamatan Manisrenggo 2011-2015	74
15. Tahun Berdiri Industri Tahu Manisrenggo	75
16. Jumlah Upah Tenaga Kerja Indutri Tahu Manisrenggo.....	77
17. Jumlah Bahan Baku Industri Tahu Manisrenggo.....	78
18. Lama Usaha Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo.....	79
19. Jenis Kelamin Responden	80
20. Data Pendidikan Pemilik.....	81
21. Data Usia Pemilik	81

22. Distribusi Frekuensi Variabel Upah.....	83
23. Distribusi Frekuensi Variabel Bahan Baku.....	86
24. Distribusi Frekuensi Variabel Lama Usaha	88
25. Distribusi Frekuensi Variabel Produktivitas Tenaga Kerja	90
26. Hasil Uji Normalitas	92
27. Hasil Uji Linieritas	92
28. Hasil Uji Multikolinearitas.....	94
29. Hasil Uji Heteroskedastisitas	95
30. Hasil analisis Regresi Berganda.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	53
2. Peta Kecamatan Manisrenggo.....	70
3. Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Upah	84
4. Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Bahan Baku	86
5. Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Lama Usaha.....	88
6. Grafik Distribusi Frekuensi Variabel Produktivitas Tenaga Kerja	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	120
2. Data Penelitian	124
3. Hasil SPSS	131
4. Dokumentasi	137
5. Surat Izin Penelitian	140
6. SK Pembimbing	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit (Direktorat Pengembangan UKM dan Koperasi, 2016: 4). Indonesia merupakan negara yang kaya akan UMKM. UMKM merupakan usaha tangguh yang mampu bertahan ketika Indonesia dilanda krisis. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar (Kuncoro, 2009: 35). Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing paling berpotensi terkena dampak krisis ketika ada fluktuasi nilai tukar. Jumlah UMKM pun semakin bertambah seiring dengan bergantinya waktu. Berikut adalah data mengenai jumlah perusahaan industri berdasarkan skala usaha di Indonesia.

Tabel 1
Jumlah Perusahaan Industri di Indonesia Berdasarkan Skala Usaha

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Besar	23,345	23,370	23,592	23941*	-**	-**
Sedang						
Kecil	202,877	424,284	405,296	531,531	284,501	-**
Mikro	2,592,847	2,554,787	2,812,747	2,887,015	3,220,563	-**

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

Keterangan:

1.) Data banyaknya perusahaan mikro dan kecil dimuat dalam Statistik Indonesia 2009 dan 2013
2.)* menunjukkan Data Sementara,
3.)** menunjukkan Data belum tersedia.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa secara umum jumlah perusahaan industri berdasar skala usaha di Indonesia semakin bertambah. Pada tahun 2010 jumlah usaha terbanyak adalah industri mikro sebesar 2.529.847 perusahaan. Di tahun-tahun selanjutnya 2011-2014 jumlah perusahaan industri selalu meningkat. Jumlah industri mikro selalu lebih banyak dibanding industri sedang dan kecil. Jumlah industri mikro ini terus bertambah hingga tahun 2014 sebesar 3.220.563 perusahaan. Banyaknya jumlah perusahaan industri dapat meningkatkan PDB pada perekonomian nasional.

Nilai kontribusi UMKM terhadap PDB cukup besar. Sekretaris Kementrian Koperasi dan UKM Agus Muharram dalam web (Kemenperin. 2016) mengungkapkan bahwa sasaran pengembangan koperasi dan UMKM yang akan diwujudkan pada periode 2015-2019 adalah meningkatnya kontribusi koperasi dan UMKM dalam perekonomian yang ditunjukkan oleh pertumbuhan nilai PDB koperasi dan UMKM rata-rata 6,5-7,5% pertahun. Nilai kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen pada 2010-2015 (Kemenperin. 2016). Serapan tenaga

kerja pada sektor ini juga meningkat, dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada periode yang sama (Kemenperin. 2016). Kementerian Koperasi dan UKM mencatat pada tahun 2017 kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dari 1,7 persen menjadi 4,48 persen, rasio kewirausahaan dari 1,65 persen menjadi 3,1 persen (Hadi, 5 Januari 2018). Nilai kontribusi UMKM terlihat meningkat namun UMKM juga menghadapi permasalahan.

Permasalahan UMKM adalah kredit perbankan sulit untuk diakses oleh UKM, di antaranya karena prosedur yang rumit serta banyaknya UKM yang belum bankable. BI tidak lagi membantu usaha kecil dalam bidang permodalan secara langsung dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Hapsari, 2014: 44). Selain permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, secara umum UKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan masalah nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah yang termasuk dalam masalah finansial di antaranya adalah (Urata, 2000 dalam Hapsari, 2014: 44) yaitu: kurangnya kesesuaian (terjadinya *missmatch*) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UKM, tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UKM, biaya transaksi tinggi yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikucurkan kecil, kurangnya akses ke sumber dana yang formal baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai, bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi, banyak UKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial

dan finansial. Sedangkan termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non-finansial) di antaranya adalah : kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UKM untuk menyediakan produk/ jasa yang sesuai dengan keinginan pasar, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM, dan kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

Provinsi Jawa Tengah juga memiliki jumlah UMKM yang cukup banyak. Jumlah UMKM di Jawa Tengah semakin bertambah dari tahun ke tahun. Berikut adalah data mengenai jumlah UMKM di Jawa Tengah tahun 2008-2017

Tabel 2
Data UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah
Posisi Per : Triwulan III 2017

Tahun	Jumlah (Unit)
2008	64.294
2009	65.878
2010	67.616
2011	70.222
2012	80.583
2013	90.339
2014	99.681
2015	108.937
2016	115.751
2017	123.926

Sumber: Dinas Koperasi UKM Jawa Tengah

Berdasarkan keterangan dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah UMKM selama sepuluh tahun terakhir selalu meningkat. Jumlah UMKM terbanyak berada di tahun 2017. UMKM di Jawa Tengah ini tentu juga memberikan sumbangan bagi PDB Indonesia.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah Ema Rahmawati sebanyak 90 persen usaha di Jateng adalah usaha mikro dan menyumbang PDB (produk domestik bruto) 38 persen. Salah satu UMKM di Jawa Tengah adalah UMKM yang bergerak pada industri tahu. Industri tahu termasuk dalam kategori industri pengolahan. Industri tahu merupakan industri yang mengolah kedelai menjadi tahu. Tahu sebagai makanan murah yang kaya gizi sudah merupakan kebutuhan pokok terutama bagi masyarakat dengan daya beli terbatas (Raharjo, Tandian & Praptiningsih 2013: 1). Dalam menjalankan proses produksi suatu industri tahu mengkombinasikan beberapa faktor produksi. Suatu industri tahu memberikan Upah pada tenaga kerjanya, mengolah bahan baku, dan memiliki Lama Usaha dalam menjalankan industri tahu.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2011: 2). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang maupun jasa (Herawati, 2008: 22). Jasa tenaga kerja dibutuhkan untuk memperlancar proses produksi. Tenaga kerja yang berkualitas merupakan modal yang sangat berharga (Syamsiah, 2007: 1). Tenaga kerja yang dipergunakan dalam

proses produksi haruslah yang berkualitas. Simanjuntak (1985: 20) berpendapat bahwa kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pendidikan sumber daya manusianya. Semakin tinggi tingkat pendidikan para tenaga kerja maka diharapkan akan menghasilkan peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja. Produktivitas Tenaga Kerja juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti Upah. Faktor dari luar individu yaitu kondisi fisik, suasana penerangan, waktu istirahat, lama bekerja, upah, insentif, bentuk organisasi dan lingkungan sosial serta keluarga (Amin, 2015: 4). Pada umumnya suatu industri dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari adanya masalah Produktivitas Tenaga Kerja, salah satunya disebabkan oleh faktor Upah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja dibutuhkan penghargaan dan pengakuan keberadaan tenaga kerja (Amin, 2015: 5). Upah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja. Pemberian Upah yang tinggi akan dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja sehingga Produktivitas Tenaga Kerja akan meningkat. Semakin tinggi Upah yang diberikan maka akan semakin tinggi pula Produktivitas Tenaga Kerjanya (Amin, 2015: 22). Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo kurang termotivasi untuk meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerjanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik industri tahu yaitu Pak Bardi, tenaga kerja yang dipekerjakan tidak menunjukkan motivasi meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan. Pak Bardi mengutarakan Upah yang diberikan selalu tetap dan tidak memberikan bonus. Hal ini tentu mempengaruhi kinerja. Upah diartikan sebagai sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja

karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk (Astiviani, 2018: 5).

Selain Upah, faktor produksi yang tak kalah penting adalah Bahan Baku. Bahan Baku merupakan bahan yang digunakan dalam membuat produk di mana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang (Amalia, D. 15 Desember 2017). Proses produksi pada industri sangat dipengaruhi oleh adanya Bahan Baku. Proses produksi dapat berlangsung secara berkesinambungan apabila kebutuhan Bahan Baku untuk pelaksanaan proses produksi dapat terpenuhi (Rosa & Sumarmiati, 2008: 41). Kelancaran proses produksi sangat ditentukan oleh tersedianya Bahan Baku dalam jumlah dan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini disebabkan karena Bahan Baku merupakan faktor utama dalam pelaksanaan proses produksi pada suatu industri (Renta dkk, 2013: 3). Bahan Baku yang digunakan Industri Tahu Manisrenggo untuk memproduksi tahu adalah kedelai. Harga kedelai saat ini mengalami kenaikan. Berdasarkan keterangan yang dilansir dari Detik News yang terbit pada Selasa, 11 September 2018, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, berimbas pada harga kedelai. Kedelai kualitas nomor satu dari distributor menjual dengan harga Rp 7.600/kg, yang sebelumnya hanya Rp 7.300/kg. Sedangkan kedelai kualitas nomor dua dijual dengan harga Rp 7.450/kg. Sebelumnya harga Rp 7.250/kg. Hal ini berpengaruh pada Industri Tahu Manisrenggo dalam menjalankan proses produksi.

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah Lama Usaha. Lama Usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Astiviani, 2018: 8). Semakin lama pengusaha menjalani usaha maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sebagian besar pengusaha menjalankan usahanya selama puluhan tahun, ada juga yang belasan tahun tentunya akan memiliki Produktivitas Tenaga Kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha yang lebih singkat menjalankan usahanya.

Di Kecamatan Manisrenggo terdapat industri yang bergerak di bidang pengolahan pangan, mengolah bahan baku kedelai menjadi tahu. Berdasarkan keterangan dari Bapak Widodo, Kepala Desa Leses di Kecamatan Manisrenggo terdapat 50 rumah tangga yang bermata pencaharian pada industri tahu. Berdasarkan observasi pendahuluan di Kecamatan Manisrenggo, Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo memiliki masalah dalam menjalankan usahanya terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan. Masyarakat yang menjadi pengusaha tahu di Kecamatan Manisrenggo memiliki jumlah produk yang berbeda-beda namun jumlah produknya selalu stagnan dan terkadang mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Observasi pendahuluan terhadap 11 pengusaha tahu di Kecamatan Manisrenggo terkait jumlah produk yang dihasilkan dapat dicermati pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Produk pada 11 Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo dalam Sekali Produksi (Kg)

No	Nama Pemilik	Jumlah Produk (Kg)
1	Ibu Yatin	133
2	Ibu Sugiman	150
3	Ibu Menuk	83
4	Pak Bardi	300
5	Ibu Rumi	100
6	Ibu Moryani	100
7	Ibu Sisri	150
8	Mbah Giyah	117
9	Mbah Manto	100
10	Pak Darno	167
11	Ibu Surip	83

Sumber: Data dari pemilik industri di Kecamatan Manisrenggo, 2018

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa 11 industri tahu di Kecamatan Manisrenggo memproduksi tahu dengan jumlah yang berbeda-beda antar industri dalam sekali produksi. Kesemuanya menghasilkan jumlah produk yang stagnan setiap produksi. Di antara 11 Industri tahu di Kecamatan Manisrenggo tersebut yang mampu memproduksi produk terbanyak adalah industri tahu milik Pak Bardi. Produk yang dihasilkan oleh industri tahu Pak Bardi sebesar 300 kg tahu dalam sekali produksi. Sedangkan jumlah produk terendah di antara 11 industri tahu tersebut adalah milik Ibu Menuk dan Ibu Surip yaitu sebesar 83 kg tahu dalam sekali produksi.

Permasalahan yang terdapat pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo tersebut menunjukkan bahwa Produktivitas Tenaga Kerja rendah. Produktivitas

Tenaga Kerja yang rendah ini menyebabkan adanya stagnansi jumlah produk yang dihasilkan. Produktivitas Tenaga Kerja dalam suatu industri atau perusahaan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Perusahaan yang ingin mempertahankan eksistensinya harus dapat melakukan peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja dari waktu ke waktu (Nurprihatin & Tannady, 2017: 34). Perusahaan idealnya memperhatikan dan senantiasa mengatur tingkat Produktivitas Tenaga Kerja agar meningkat pada tingkat tertentu yang diinginkan. Berikut adalah data mengenai Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo dalam sekali produksi dengan satuan rupiah.

Tabel 4
Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo dalam Sekali Produksi

No	Nama	Jum Tenaga Kerja	Output (Rp)	Produktivitas Tenaga Kerja (Rp)
1	Ibu Yatin	2	800.000	400.000
2	Ibu Sugiman	3	900.000	300.000
3	Ibu Menuk	2	500.000	250.000
4	Pak Bardi	6	1.800.000	300.000
5	Ibu Rumi	3	600.000	200.000
6	Ibu Moryani	2	600.000	300.000
7	Ibu Sisri	3	900.000	300.000
8	Mbah Giyah	3	700.000	233.333
9	Mbah Manto	3	600.000	200.000
10	Pak Darno	4	1.000.000	250.000
11	Ibu Surip	2	800.000	250.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa industri tahu milik Ibu Yatin memiliki Produktivitas Tenaga Kerja tertinggi yaitu sebesar Rp400.000

dalam sekali produksi di antara 11 industri tahu lainnya. Sedangkan industri tahu yang memiliki Produktivitas Tenaga Kerja terendah adalah industri tahu milik Ibu Rumi yaitu sebesar Rp200.000 dalam sekali produksi.

Pemilik Industri Tahu Manisrenggo memberikan Upah kepada tenaga kerja. Namun Upah tenaga kerja di Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo tidak pernah ditingkatkan maupun ditambahkan bonus. Berikut adalah data pengeluaran Upah oleh Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo dalam sekali produksi dengan satuan rupiah.

Tabel 5
Pengeluaran Upah oleh 11 Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo dalam
Sekali Produksi (Rp)

No	Nama Pemilik	Jumlah Tenaga Kerja	Pengeluaran Upah (Rp)
1	Ibu Yatin	2	60.000
2	Ibu Sugiman	3	150.000
3	Ibu Menuk	2	60.000
4	Pak Bardi	6	180.000
5	Ibu Rumi	3	90.000
6	Ibu Moryani	2	100.000
7	Ibu Sisri	3	90.000
8	Mbah Giyah	3	75.000
9	Mbah Manto	3	90.000
10	Pak Darno	4	120.000
11	Ibu Surip	2	80.000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pengeluaran Upah tertinggi di antara 11 Industri Tahu Manisrenggo adalah Industri Tahu milik Pak Bardi

yaitu sebesar Rp180.000 dalam sekali produksi untuk 6 Tenaga Kerja. Sedangkan pengeluaran Upah terendah adalah sebesar Rp60.000 dalam sekali produksi.

Selain memberikan Upah pada tenaga kerja, Industri Tahu Manisrenggo mengolah Bahan Baku kedelai menjadi tahu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemilik Industri Tahu Manisrenggo harga 1 kg kedelai sebesar Rp 8000,00. Harga kedelai ini dirasa mahal oleh para pemilik Industri Tahu Manisrenggo. Oleh karena hal tersebut Industri Tahu Manisrenggo tidak menambah Bahan Baku dalam melakukan proses produksi. Berikut adalah data mengenai jumlah Bahan Baku dan pengeluaran pada 11 Industri Tahu Manisrenggo untuk menyediakan Bajan Baku dalam sekali produksi dengan satuan rupiah.

Tabel 6

Jumlah Bahan Baku dan Pengeluaran Bahan Baku pada 11 Industri Tahu Manisrenggo dalam Sekali Produksi

No	Nama Pemilik	Jumlah Bahan Baku (Kg)	Pengeluaran Bahan Baku (Rp)
1	Ibu Yatin	8	64.000
2	Ibu Sugiman	10	80.000
3	Ibu Menuk	7	56.000
4	Pak Bardi	12	96.000
5	Ibu Rumi	12	96.000
6	Ibu Moryani	8	64.000
7	Ibu Sisri	15	120.000
8	Mbah Giyah	9	72.000
9	Mbah Manto	10	80.000
10	Pak Darno	12	96.000
11	Ibu Surip	8	64.000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa Industri Tahu milik Ibu Sisri mengolah Bahan Baku dengan jumlah terbanyak di antara 11 Industri Tahu Manisrenggo tersebut yaitu 15 kg dalam sekali produksi. Pengeluaran Ibu Sisri untuk membeli Bahan Baku sebesar Rp120.000 setiap harinya. Sedangkan jumlah Bahan Baku paling sedikit di antara 11 Industri Tahu Manisrenggo tersebut adalah 7 kg atau sebesar Rp56.000 dalam sekali produksi.

Tenaga kerja memiliki Lama Usaha yang berbeda-beda. Sebagian besar Industri tahu Manisrenggo sudah lama berjalan. Berikut adalah data mengenai Lama Usaha yang dijalankan tenaga kerja Industri Tahu Manisrenggo.

Tabel 7

Lama Usaha Tenaga Kerja pada 11 Industri Tahu Manisrenggo

No	Nama Pemilik	Tahun Awal Memulai	Lama Usaha (Tahun)
1	Ibu Yatin	1999	19
2	Ibu Sugiman	2010	8
3	Ibu Menuk	2003	15
4	Pak Bardi	2001	17
5	Ibu Rumi	1998	20
6	Ibu Moryani	2000	18
7	Ibu Sisri	2002	16
8	Mbah Giyah	1980	38
9	Mbah Manto	1995	23
10	Pak Darno	1999	19
11	Ibu Surip	2005	13

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar industri tahu Manisrenggo sudah lama beroperasi. Tenaga kerja yang bekerja di Industri Tahu

milik Mbah Giyah memiliki Lama Usaha terlama diantara 11 (sebelas) Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo. Namun jumlah tahu yang diproduksi dari waktu ke waktu hanya berkisar jumlah yang tertera pada tabel 3 tersebut.

Selain jumlah produk yang tidak pernah mengalami peningkatan Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo juga belum mampu mengembangkan pangsa pasar. Pangsa pasarnya hanya pasar lokal di sekitar desa di Kecamatan Manisrenggo. Berikut adalah tabel mengenai lokasi pemasaran.

Tabel 8
Lokasi Pemasaran 11 Industri Tahu Manisrenggo

No	Nama Pemilik	Lokasi Pemasaran
1	Ibu Yatin	Pasar Klewer
2	Ibu Sugiman	Pasar Klewer
3	Ibu Menuk	Pasar Klewer
4	Pak Bardi	Pasar Kembang
5	Ibu Rumi	Pasar Klewer
6	Ibu Moryani	Pasar Jambon
7	Ibu Sisri	Pasar Jambon
8	Mbah Giyah	Pasar Klewer
9	Mbah Manto	Pasar Jambon
10	Pak Darno	Pasar Klewer
11	Ibu Surip	Pasar Klewer

Sumber: Data dari pemilik industri di Kecamatan Manisrenggo, 2018

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo belum mampu melebarkan pangsa pasarnya. Tahu yang dihasilkan industri tahu di Kecamatan Manisrenggo hanya dipasarkan di satu pasar lokal yang letaknya tidak jauh dari Kecamatan Manisrenggo, yaitu di Pasar Klewer, Pasar Jambon, Pasar Argomulyo, Pasar Cilik dan Pasar Kembang. Industri tahu Manisrenggo belum mampu memasarkan ke luar daerah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah produksi yang dihadapi oleh pengusaha Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo adalah Produktivitas Tenaga Kerja yang rendah sehingga terjadi stagnansi dan penurunan hasil produksi. Masalah ini diduga dipengaruhi oleh masalah Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha. Kondisi ini menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang ada pada produksi tahu di Industri Tahu Manisrenggo sebagai berikut:

1. Produktivitas Tenaga Kerja rendah sehingga terjadi stagnansi jumlah produksi yang dialami pengusaha Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo
2. Upah tenaga kerja tidak pernah ditingkatkan dan tidak pernah ada bonus sehingga Produktivitas Tenaga Kerja rendah dalam menjalankan usaha Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo
3. Ketersediaan Bahan Baku tidak pernah ditingkatkan karena harga bahan baku mahal sehingga sulit untuk meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo

4. Tenaga kerja di Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo memiliki Lama Usaha yang cukup lama namun Produktivitas Tenaga Kerja rendah
5. Jumlah produksi yang dihasilkan pengusaha Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo hanya sebatas memenuhi permintaan masyarakat lokal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus maka permasalahan penelitian dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh faktor-faktor produksi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo dibatasi pada variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo?
2. Bagaimana pengaruh Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo?
3. Bagaimana pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo?
4. Bagaimana pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo.
2. Untuk mengetahui pengaruh Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo.
4. Untuk mengetahui pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris. Berikut manfaat yang diharapkan penulis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam khasanah bidang ekonomi.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian dalam ranah ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Peneliti menjadi tahu faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja dan bagaimana pengaruhnya.

b. Bagi pengambil kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kecamatan Manisrenggo sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka pembinaan kepada pengusaha tahu di Kecamatan Manisrenggo khususnya dan kepada pelaku usaha kecil dan menengah di wilayah Kabupaten Klaten umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Industri

Berdasarkan UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (Alfiah, 2012: 1).

Pengertian Industri menurut Departemen Perdagangan dilihat dari aspek modal yaitu industri yang menggunakan modal kurang dari Rp 25.000.000,-(Kuncoro, 2010 : 310).

Pengertian Industri menurut Badan Pusat Statistik (2008), industri mempunyai dua pengertian, pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Pengertian secara luas yaitu bahwa industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit:

“Industri adalah hanya mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir”.

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Amin, 2015: 9).

Dari berbagai pengertian industri diatas maka industri adalah suatu unit usaha yang menjalankan kegiatan produksi dengan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Industri Tahu Manisrenggo juga merupakan suatu unit usaha yang menjalankan kegiatan produksi dengan mengolah bahan baku berupa kedelai menjadi tahu.

2. Pengertian UMKM

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi (Tambunan, 2012: 11). Perbedaan antara UMI, UK, dan UM didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah tenaga tetap.

Berdasarkan keterangan BPS UMKM dibagi berdasarkan jumlah tenaga kerja. menurut kategori BPS usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga (IKRT). BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu:

1. Industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang

2. Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang
3. Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang
4. Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih

(Kuncoro, 2010: 185)

Berdasarkan pengertian-pengertian UMKM tersebut maka dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi yang memiliki bentuk berupa perusahaan perseorangan, perseketuan (Fa, CV, PT, Koperasi) serta dapat dibedakan pula berdasarkan jumlah tenaga kerjanya. UMKM dalam penelitian ini adalah industri tahu di Kecamatan Manisrenggo yang termasuk dalam usaha mikro. Industri Tahu Manisrenggo ini akan diteliti pengaruh dalam penggunaan faktor produksi menggunakan regresi. Faktor produksi yang diukur adalah Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha.

3. Kriteria UMKM

Kriteria UMKM berdasarkan keterangan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, adalah sebagai berikut.

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa antara usaha mikro, Kecil, dan Menengah memiliki kriteria masing-masing.

4. Industri Tahu

Tahu merupakan bahan pangan yang berasal dari kedelai yang harganya relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi khususnya protein sehingga sangat diminati oleh masyarakat. Tahu sebagai makanan murah yang kaya gizi sudah merupakan kebutuhan pokok terutama bagi masyarakat dengan daya beli terbatas. Semakin banyak permintaan konsumen akan tahu maka industri pembuatan tahupun semakin banyak bermunculan.

Dalam penelitian ini Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo termasuk dalam usaha mikro. Hal ini disebabkan karena Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo memenuhi kriteria usaha mikro yaitu dilihat dari jumlah tenaga kerjanya. Jumlah tenaga kerja di Industri tahu di Kecamatan Manisrenggo ini hanya berkisar 1-4 orang.

Cara membuat tahu cukup sederhana. Hal pertama yang dilakukan adalah menyiapkan terlebih dahulu bahan yang perlukan untuk membuat tahu. Bahan kedelai dan air secukupnya. Setelah bahan sudah siap, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Peralatan tersebut antara lain: Bak atau tong besar, tampah (nyiru), kain saring atau kain blacu (kain bekas karung tepung), kain pengaduk, cetakan tahu, keranjang, tungku atau kompor, alat penghancur atau mesin giling, dan wajan. Setelah bahan-bahan serta peralatan membuat tahu siap,

proses selanjutnya adalah membuat tahu. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih kedelai dengan kualitas bagus (biji besar dan tidak digerogeti ulat). Pada proses ini bisa menggunakan tampi/tampah agar lebih mudah. Setelah mendapatkan kedelai yang super, kemudian dicuci, kemudian direndam dalam air kurang lebih selama 6 jam. Setelah proses perendaman selesai, kedelai dicuci dengan air bersih sampai benar-benar bersih. Hal ini bertujuan agar kebersihan kedelai terjamin. Langkah berikutnya kedelai dihancurkan menggunakan mesin pemecah kedelai. Pada proses kelima, kedelai yang sudah hancur tersebut digiling sampai halus (lembut) menggunakan mesin giling kedelai. Pada proses ini akan dihasilkan santan kedelai hasil penggilingan kedelai tadi. Santan kedelai yang dihasilkan pada proses nomor 5 langsung direbus dengan menggunakan wajan sampai mendidih. Setelah itu santan kedelai dipindahkan dari wajan ke dalam bak yang telah disiapkan sebelumnya. Kemudian saring dengan menggunakan kain belacu yang telah dibuat sedemikian rupa. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal proses penyaringan ini harus dilakukan secara berulang-ulang. Ada beberapa yang kemudian mencampur santan kedelai hasil penyaringan dengan asam cuka agar menggumpal. Selain dicampur dengan asam cuka juga dapat menambahkan air kelapa atau bubuk/serbuk batu tahu (sulfat kapur). Gumpalan hasil campuran santan kedelai yang sudah mulai mengendap itu

dituangkan dalam cetakan tahu yang sebelumnya telah dialasi dengan menggunakan kain belacu. Adonan tahu dalam cetakan dikempa/dipress selama kurang lebih 2 menit agar air yang terkandung di dalam adonan tahu tersebut dapat terperas habis tak tersisa. Setelah itu adonan tahu tersebut sudah dapat dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan. Tahupun sudah jadi dan siap untuk dipasarkan.

5. Produktivitas

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu (Simanjuntak, 2001: 38). Hasil (masukan) bisa mencakup biaya produksi (*production cost*) dan biaya peralatan (*equipment cost*). Sedangkan output bisa terdiri dari penjualan (*sales*), pendapatan (*earnings*), *market share*, dan kerusakan (*defects*) (Muzahir, 2010: 10). Produktivitas tenaga kerja adalah salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu menghasilkan output secara maksimal dengan menggunakan input yang tersedia. Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis dalam organisasi, harus diakui dan diterima oleh manajemen. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia (Simanjuntak, 2001: 39). Oleh karena itu tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mengukur

produktivitas. Hal ini disebabkan oleh dua hal, antara lain pertama, karena besarnya biaya yang dikorbankan untuk tenaga kerja sebagai bagian dari biaya yang terbesar untuk pengadaan produk atau jasa. Kedua, karena masukan pada faktor-faktor lain seperti modal (Kusnendi, Suripto, & Fatmasari, 2015: 4.4). Produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan sistem (Kusnendi, Suripto, & Fatmasari, 2015: 4.5). Sebagai konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya. Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal inilah yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.

Adapun pengertian produktivitas menurut Cobb-Douglas, yaitu dengan menunjukkan rasio output terhadap input (Tannady & Nurprihatin, 2017: 35). Produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produksi merupakan komponen dari usaha produktivitas. Pada

hakekatnya produktivitas kerja akan banyak dipengaruhi oleh dua faktor (Kusnendi, Suripto, & Fatmasari, 2015: 4.9):

- 1) **Faktor teknis**, yaitu berhubungan dengan pemakaian dan penerapan fasilitas produksi secara lebih baik, penerapan metode kerja yang lebih efektif serta efisien dan penggunaan input yang lebih ekonomis.
- 2) **Faktor manusia**, yaitu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap usaha-usaha yang dilakukan manusia dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Di sini hal pokok penentu adalah motivasi kerja yang memerlukan pendorong ke arah kemajuan dan peningkatan prestasi kerja seseorang.

Sebelum melakukan pengukuran produktivitas pada semua sistem, terlebih dahulu harus dirumuskan secara jelas output apa saja yang diharapkan dari sistem itu dan sumber daya (input) apa saja yang akan digunakan dalam proses sistem tersebut untuk menghasilkan output, yang memiliki artian output dihasilkan dari output produksi perusahaan, sedangkan input terdiri dari tenaga kerja disertai dengan teknologi dan riset yang terus berkembang.

Pengertian teknis operasional mengandung makna peningkatan produktivitas yang dapat terwujud dalam empat bentuk, yaitu:

- 1) Jumlah produksi yang sama dapat diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.

- 2) Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.
- 3) Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama.
- 4) Jumlah produksi yang jauh lebih besar dapat diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Sumber daya masukan dapat terdiri dari beberapa faktor produksi, seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah dan sumber daya manusia itu sendiri. Produktivitas masing-masing faktor produksi tersebut dapat dilakukan baik secara bersama-sama maupun secara berdiri sendiri. Dalam hal ini peningkatan produktivitas manusia merupakan sasaran strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya. Dengan pendekatan sistem, faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu:

- 1) Yang menyangkut kualitas dan kemampuan fisik tenaga kerja, antara lain: pendidikan, latihan, etos kerja, motivasi kerja, sikap mental dan fisik.
- 2) Sarana pendukung, antara lain: keselamatan dan kesehatan kerja, sarana produksi, teknologi (lingkungan kerja) serta upah, jaminan sosial, keamanan (kesejahteraan).

- 3) Supra sarana, antara lain: kebijaksanaan pemerintah, hubungan industrial dan manajemen (Simanjuntak, 1998).

Menurut Sinungan (1987) dalam (Sitohang & Suryoko, 2015:

- 3) secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya. Misalnya saja, produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil pengeluaran dan pemasukan, atau masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dengan kesatuan fisik, bentuk dan nilai.

$$\text{Produktivitas} = \text{output} / \text{input}$$

Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa: Produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang-barang. Greenberg dalam Sinungan (1987) dalam (Sitohang & Suryoko, 2015: 7), mendefinisikan produktivitas sebagai: Perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut. Produktivitas juga diartikan sebagai:

- 1) Perbandingan ukuran harga dibagi masukan dan hasil.
- 2) Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satuan-satuan (unit) umum.

Pengukuran produktivitas kerja pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi kerja karyawan dalam menghasilkan suatu hasil. Dalam usaha untuk dapat mengukur tingkat kemampuan karyawan dalam mencapai sesuatu hasil yang lebih baik dan ketentuan yang berlaku (kesuksesan kerja). Tingkat produktivitas kerja tenaga kerja yang dapat diukur adalah penggunaan waktu. Penggunaan waktu kerja sebagai alat ukur produktivitas kerja tenaga kerja meliputi:

- 1) Kecepatan waktu kerja
- 2) Penghematan waktu kerja
- 3) Kedisiplinan waktu kerja
- 4) Tingkat absensi

6. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Cobb, C. W. dan Douglas, P. H. Pada tahun 1928 melalui artikelnya yang berjudul “ A Theory of production “ (Soekartawi, 1994 :159). Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh

variasi dari X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam menyelesaikan fungsi Cobb- Douglas. Secara matematik, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003:153-154):

$$Y = aX_1^{b_1} aX_2^{b_2} \dots aX_i^{b_i} aX_n^{b_n} e^u$$

$$= a\pi aX_i^{b_i} e^u$$

Bila fungsi Cobb-Douglas dinyatakan oleh hubungan Y dan X maka:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

a,b = besaran yang akan diduga

u = kesalahan (*disturbance term*)

e = logaritma natural, e = 2,718

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut maka persamaan terlebih dulu diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut.

$$Y = f(X_1, X_2) \text{ dan}$$

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u$$

Logaritma dari persamaan di atas, adalah:

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + V$$

$$Y = a^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2 + V^*$$

Keterangan:

$$Y^* = \log Y$$

$$X^* = \log X$$

$$V^* = \log V$$

$$a^* = \log a$$

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai b_1 dan b_2 adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogaritmakan. Hal ini dapat dimengerti karena b_1 dan b_2 pada fungsi Cobb-Douglas selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggunakan fungsi Cobb-Douglas. Persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut (Soekartawi, 2003:155) :

- 1) Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
- 2) Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respect of technologies*). Ini artinya, kalau fungsi Cobb-Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan, dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model katakanlah dua model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut.

- 3) Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
- 4) Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Fungsi produksi Cobb-Douglas sering digunakan dalam penelitian ekonomi praktis, dengan model fungsi produksi Cobb-Douglas dapat diketahui beberapa aspek produksi, seperti produksi marginal (*marginal product*), produksi rata-rata (*average product*), tingkat kemampuan batas untuk mensubstitusi (*marginal rate of substitution*), intensitas penggunaan faktor produksi (*factor intensity*), efisiensi produksi (*efisiensi of production*) secara mudah dengan jalan manipulasi secara matematis (Sudarman, 1997:141).

Ada tiga alasan pokok mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu (Soekartawi, 2003:165-166):

- 1) Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relative lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*

Salah satu model pengukuran produktivitas yang sering digunakan adalah pengukuran berdasarkan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas, yaitu suatu fungsi atau persamaan yang

melibatkan dua variabel atau lebih, variabel yang satu disebut variabel independent (X) dan yang lain disebut variabel dependent (Y). Kelebihan dari fungsi produksi Cobb-Douglas:

Bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas bersifat sederhana dan mudah penerapannya.

- 1) Fungsi produksi Cobb-Douglas mampu menggambarkan keadaan skala hasil (*return to scale*), apakah sedang meningkat, tetap atau menurun.
- 2) Koefisien-koefisien fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input yang digunakan dan dipertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi Cobb-Douglas itu, yaitu hubungan antara Sumber Daya Manusia yang di berdayakan dengan pelatihan dalam menguasai teknologi industri.
- 3) Koefisien intersep dari fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang dikaji.

Kekurangan dari fungsi produksi Cobb-Douglas:

- 1) Spesifikasi variabel yang keliru akan menghasilkan elastisitas produksi yang negatif atau nilainya terlalu besar atau terlalu kecil.

- 2) Kesalahan pengukuran variabel ini terletak pada validitas data, apakah data yang dipakai sudah benar, terlalu ekstrim ke atas atau sebaliknya. Kesalahan pengukuran ini akan menyebabkan besaran elastisitas menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 3) Dalam praktek, faktor manajemen merupakan faktor yang juga penting untuk meningkatkan produksi, tetapi variabel ini kadang-kadang terlalu sulit diukur dan dipakai dalam variabel independent dalam pendugaan fungsi produksi Cobb-Douglas.

Berikut ini adalah bentuk umum fungsi produksi Cobb-Douglas:

$$Q = \delta \cdot I^\alpha$$

Keterangan:

Q = Output

I = Jenis input yang digunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk dikaji

δ = Indeks efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output

α = Elastisitas produksi dari input yang digunakan

Berdasarkan persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas, terdapat tiga situasi yang mungkin dalam tingkat pengembalian terhadap skala (Browning, 1989 dalam Rozak, 2011: 15).

- 1) Jika kenaikan yang proporsional dalam semua input sama dengan kenaikan yang proporsional dalam output ($\epsilon_p = 1$),

maka tingkat pengembalian terhadap skala konstan (*constant returns to scale*).

- 2) Jika kenaikan yang proporsional dalam output kemungkinan lebih besar daripada kenaikan dalam input ($\epsilon_p > 1$), maka tingkat pengembalian terhadap skala meningkat (*increasing returns to scale*).
- 3) Jika kenaikan output lebih kecil dari proporsi kenaikan input ($\epsilon_p < 1$), maka tingkat pengembalian terhadap skala menurun (*decreasing returns to scale*).

7. Teori Produksi

a. Definisi Produksi

Produksi adalah penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Sudarman, 1989: 55). Produksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang (Putong, 2013: 169).

Produksi merupakan proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang dan jasa yang disebut *output* atau produk (Putong, 2013: 169).

Berdasarkan definisi di atas, maka produksi merupakan suatu proses mengkombinasikan berbagai faktor produksi sehingga dapat

menghasilkan barang dan jasa yang lebih berguna untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia.

b. Faktor Produksi

1) Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 2001: 2). Tenaga kerja dipilah menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Kusnendi, dkk, 2014: 2.5). Tenaga kerja adalah tiap-tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Simanjuntak, 2001: 3).

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan tertulis bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Jadi tenaga kerja adalah setiap individu yang mampu melakukan suatu pekerjaan baik yang sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, maupun melakukan kegiatan lain seperti

bersekolah dan mengurus rumah tangga guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Setiap orang memerlukan pekerjaan, di mana mereka akan mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya. Imbalan yang didapatkan inilah yang digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

a) Pengertian Upah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa:

“Upah adalah hak perkerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang akan dilakukan”.

Upah berfungsi sebagai keberlangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang, peraturan, dan dibayarkan atas suatu dasar perjanjian kerja antara pemimpin perusahaan dengan tenaga kerja. Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa kerja yang diberikannya dalam proses memproduksi barang atau jasa di perusahaan (Simanjuntak, 2001: 51).

Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada tiga fungsi upah, yaitu:

- (1) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya.
- (2) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang.
- (3) Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upah merupakan imbalan *financial* langsung dibayarkan kepada tenaga kerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang dihasilkan.

b) Metode Penentuan Upah

Terdapat empat metode penentuan upah (Hakim, 2015: 7) sebagai berikut:

(1) Sistem Upah Menurut Waktu

Dalam beberapa tipe pekerjaan, kadang-kadang lebih mudah menetapkan upah berdasarkan tanggung jawab yang dipikulkan kepada karyawan dibandingkan dengan produktivitas yang dihasilkan. Kadang-kadang ada pekerjaan yang susah diukur prestasinya. Apabila kualitas pekerjaan lebih penting dibandingkan dengan kuantitas dan karyawan terus

menerus terlibat dalam proses pekerjaan maka sistem upah waktu lebih tepat digunakan.

(2) Sistem Upah Menurut Prestasi, Potongan, Persatuan Hasil

Sistem ini didasarkan atas prestasi dari pekerja, atau per unit produk yang diselesaikannya. Setiap per unit produk yang dihasilkan akan dikalikan dengan upah per unit yang telah ditetapkan.

(3) Sistem Upah Borongan

Sistem borongan merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Sistem ini menetapkan pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jika selesai tepat pada waktunya ditetapkan upah sekian rupiah.

(4) Sistem Upah Premi

Premi adalah hadiah atau bonus yang diberikan kepada tenaga kerja. Premi ini diberikan karena berkat pekerjaan yang ia lakukan telah memberikan suatu keuntungan kepada perusahaan/ industri.

c) Komponen Upah

Menurut surat edaran Menteri Tenaga Kerja RI No: SE 07/Men/1990 tentang pengelompokan komponen upah dan pendapatan non upah, yaitu sebagai berikut:

(1) Termasuk Komponen Upah

(a) Upah pokok, adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

(b) Tunjangan kerja, adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok, seperti tunjangan istri, tunjangan anak, tunjangan perumahan, tunjangan kematian, tunjangan daerah dan lain-lain. Tunjangan makan dan tunjangan transport dapat dimasukkan dalam komponen tunjangan tetap apabila pemberian tunjangan tersebut tidak dikaitkan dengan kehadiran, dan diterima secara tetap oleh pekerja menurut satuan waktu, harian atau bulanan.

(c) Tunjangan tidak tetap, adalah suatu pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerja, yang diberikan secara tidak tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok,

seperti tunjangan transport yang didasarkan pada kehadiran, tunjangan makan dapat dimasukan ke dalam tunjangan tidak tetap apabila tunjangan tersebut diberikan atas dasar kehadiran (pemberian tunjangan bisa dalam bentuk uang atau fasilitas makan).

(2) Bukan Termasuk Komponen Upah

(a) Fasilitas, adalah kenikmatan dalam bentuk nyata atau natura yang diberikan perusahaan oleh karena hal-hal yang bersifat khusus atau untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, seperti fasilitas kendaraan (antar jemput pekerja atau lainnya), pemberian makan secara cuma-cuma, sarana ibadah, tempat penitipan bayi, koperasi, kantin dan lain-lain.

(b) Bonus, adalah bukan merupakan bagian dari upah, melainkan pembayaran yang diterima pekerja dari hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja menghasilkan hasil kerja lebih besar dari target produksi yang normal atau karena peningkatan produktivitas, besarnya pembagian bonus diatur berdasarkan kesepakatan.

(c) Tunjangan Hari Raya (THR), gratifikasi dan pembagian keuntungan lainnya.

2) Bahan Baku

Suatu industri sangat membutuhkan Bahan Baku untuk memproduksi suatu produk. Bahan Baku merupakan input yang penting bagi suatu perusahaan/ industri untuk menghasilkan produk.

Bahan Baku merupakan bahan yang dipergunakan dalam perusahaan/ industri untuk diolah menjadi bagian dari produk tertentu. Proses produksi akan terhambat apabila Bahan Baku dalam suatu perusahaan tidak cukup tersedia. Maka diperlukan persediaan yang nantinya akan membantu kelancaran produksi (Renta, dkk. 2013: 3).

Bahan Baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kelancaran proses produksi sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan Bahan Baku yang mencukupi serta memadai dalam menunjang kegiatan produksi perusahaan (Suhartanti, 2008: 13).

Dari pengertian-pengertian Bahan Baku tersebut maka dapat dikatakan bahwa Bahan Baku adalah salah satu faktor produksi yang merupakan bahan utama untuk menciptakan produk dalam menjamin kelancaran proses produksi.

3) Lama Usaha

Lama Usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008

dalam Vijayanti & Yasa, 2016: 1546). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Asmie, 2008 dalam Vijayanti & Yasa, 2016: 1546). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan.

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Putra & Sudirman (2015). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan.

c. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*) (Putong, 2013: 169). Proses produksi merupakan deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan-kemungkinan produksi teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan/ industri. Tingkat kompleksitas fungsi produksi matematis tergantung pada proses produksi dan tingkat keakuratan yang diharapkan, sehingga dalam spesifikasi multiproduksi membedakan antara faktor variabel dan faktor tetap. Faktor-faktor variabel adalah faktor-faktor produksi yang dapat berubah selama suatu periode tertentu, sedangkan faktor-faktor tetap adalah faktor-faktor yang tidak dapat (tidak akan) berubah selama periode produksi (Putong, 2013: 170).

Dalam bentuk matematis, fungsi produksi dituliskan sebagai berikut (Putong, 2013: 169):

$$Q = f(TK, M, T, S)$$

Dimana Q adalah tingkat output; TK adalah faktor produksi tenaga kerja; M adalah faktor produksi modal; T adalah faktor produksi tanah; S adalah faktor produksi keahlian. Bentuk matematika sederhana fungsi produksi di atas, menunjukkan bahwa kuantitas *output* secara fisik ditentukan oleh kuantitas *input*nya, dalam hal ini adalah tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi. Tujuan setiap perusahaan adalah mengubah *input* menjadi *output*.

Menurut Ari Sudarman (2004) pengertian fungsi produksi adalah hubungan antara output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (*production function*). Fungsi produksi adalah suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu dan pada tingkat produksi tertentu pula. Faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam (Sudarman, 2004) :

1) Faktor Produksi Tetap (*Fixed Input*)

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi di mana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Dalam kenyataannya tidak ada satu faktor produksi pun yang sifatnya tetap secara mutlak. Faktor produksi ini tidak dapat ditambah atau dikurangi jumlahnya dalam waktu yang relatif singkat. *Input* tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah mesin penggiling kedelai.

2) Faktor Produksi Variabel (*Variable Input*)

Faktor produksi variabel adalah faktor produksi di mana jumlahnya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor

produksi variabel dalam industri ini adalah bahan baku dan tenaga kerja. Faktor-faktor produksi dibedakan atas dua kelompok sebagai berikut (Soekartawi, 2003) : (1) Faktor biologi, seperti kualitas kedelai. (2) Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan sebagainya.

8. Skala Pengembalian (*Return To Scale*)

Menurut Soekartawi (2003), skala pengembalian atau *Return to scale* juga perlu diketahui untuk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha yang diteliti tersebut mengikuti kaidah *increasing*, *constant* atau *decreasing returns to scale*.

Berdasarkan hasil pendugaan pada fungsi produksi Cobb-Douglas, maka *return to scale* (RTS) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$1 < b_1 + b_2 < 1$$

Dimana b_1 dan b_2 menjelaskan jumlah besaran elastisitas yang bernilai lebih besar dari nol dan lebih kecil atau sama dengan satu. Dengan demikian, kemungkinan ada tiga alternatif, yaitu (Soekartawi, 2003):

- a. *Decreasing return to scale* (skala hasil menurun), bila $(b_1 + b_2) < 1$.
Skala ini menunjukkan jika semua input yang digunakan dalam

berproduksi ditingkatkan jumlahnya maka produksi yang dihasilkan akan naik dengan proporsi yang lebih kecil.

b. *Constant return to scale* (skala hasil tetap), bila $(b_1 + b_2) = 1$. Skala hasil yang menunjukkan jika semua input yang digunakan dalam berproduksi ditingkatkan jumlahnya maka produksi yang dihasilkan akan meningkat dengan proporsi yang sama.

c. *Increasing return to scale* (skala hasil meningkat), bila $(b_1 + b_2) > 1$. Skala hasil yang menunjukkan apabila semua input yang digunakan dalam berproduksi ditingkatkan jumlahnya maka produksi yang dihasilkan akan meningkat dengan proporsi yang lebih besar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh Alfi Prasetyo dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas pada Tenaga Kerja (Studi Kasus CV. Agro Bintang Terang Desa Trimo Kecamatan Gedangan Turen Kabupaten Malang) diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis regresi variabel upah, jam kerja dan usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja pada CV. ABT, dengan peningkatan produksi maka akan berdampak juga pada usaha peningkatan produksi pertanian di sekitar kabupaten Malang dan juga di provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian, secara bersama-sama ketiga faktor tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat produksi di CV. ABT. Penelitian Alfi Prasetyo menganalisis faktor produksi berupa Upah, Jam

Kerja dan Usia. Perbedaan dengan penelitian ini meneliti pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bella Vanesa yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Batik di Bandar Lampung” diperoleh hasil bahwa (1) ada pengaruh pendidikan (X1) terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri batik di Bandar Lampung, (2) Ada pengaruh pengalaman kerja (X2) terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri batik di Bandar Lampung, (3) ada pengaruh umur (X3) terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri batik di Bandar Lampung, (4) ada pengaruh Upah (X4) terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri batik di Bandar Lampung, (5) ada pengaruh pendidikan (X1), pengalaman kerja (X2), umur (X3) dan upah (X4) secara bersama-sama terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri batik di Bandar Lampung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak meneliti faktor pendidikan, pengalaman kerja, dan umur. Namun meneliti faktor Bahan Baku dan Lama Usaha selain faktor Upah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.A. Ngurah Panji Prabawa & Made Kembar Sri Budhi dengan judul “Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas pada Industri Sablon di Kota Denpasar” mendapat kesimpulan bahwa modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas industri sablon di Kota Denpasar. Dengan kata lain apabila modal, tingkat upah, teknologi dan

penyerapan tenaga kerja meningkat maka dapat meningkatkan pula produktivitas industri sablon di Kota Denpasar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak meneliti faktor modal dan teknologi. Namun meneliti faktor Bahan Baku dan Lama Usaha selain faktor Upah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silma Ratih Sartika Dewi yang berjudul “Analisis Pegaruh Modal, Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Pada Industri Mebel di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” diperoleh hasil bahwa Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi mebel di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sedangkan secara parsial (uji t); variabel modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi mebel di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memasukan variabel Bahan Baku. Sedangkan terdapat perbedaan dalam tidak memasukkan variabel Upah dan Lama Usaha sehingga dapat menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Arif Adhiatma yang berjudul “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara” diperoleh hasil bahwa Lama usaha secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang

kayu glondong di Kelurahan Karangkebagusan Jepara. Hal ini mengindikasikan semakin lama suatu usaha yang dijalani pedagang kayu glondong maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfian Arif Adhiatma meneliti pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan sedangkan pada penelitian ini meneliti pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Sebenarnya pendapatan juga mencerminkan Produktivitas Tenaga Kerja.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu

Kecamatan Manisrenggo:

Upah akan mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja. Bagi industri tahu tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja berguna untuk mengatur dan mengolah Bahan Baku pada industri tahu. Salah satu motivasi tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya adalah Upah. Semakin tinggi Upah yang diberikan maka akan semakin memotivasi tenaga kerja untuk bekerja. Sehingga Produktivitas Tenaga Kerja juga meningkat.

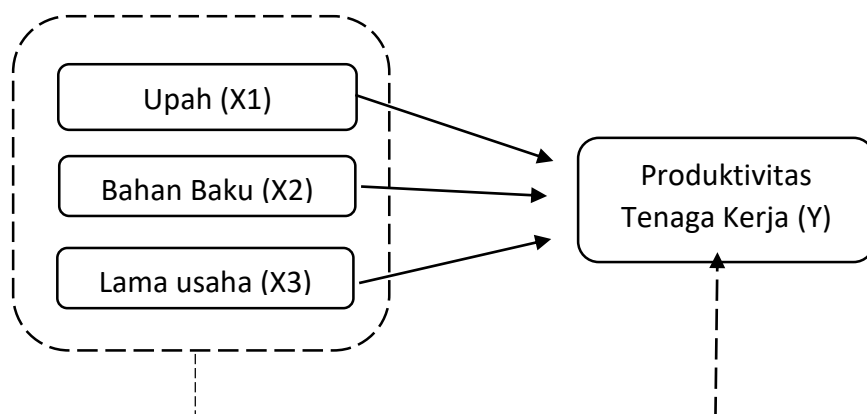
2. Pengaruh Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo:

Bahan Baku akan mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya Bahan Baku. Bahan Baku merupakan bahan utama dalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Ketersediaan Bahan Baku akan mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja. Semakin banyak Bahan Baku yang tersedia maka Produktivitas Tenaga Kerja tinggi dan begitu pula sebaliknya. Bahan Baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi. Bahan Baku yang digunakan dalam produksi tahu adalah kedelai.

3. Pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo:

Lama Usaha akan mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja. tenaga kerja yang memiliki Lama Usaha yang tinggi atau dengan kata lain sudah lama bekerja pada bidangnya akan memiliki pengalaman yang lebih tinggi. Sehingga tenaga kerja di Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo yang memiliki Lama Usaha lebih tinggi akan semakin tinggi pula Produktivitas Tenaga Kerjanya.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan bagan paradigma dalam penelitian ini. Berikut paradigma penelitian:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial
- - - - -→ : Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan

D. Hipotesis

Dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis ke 1 : terdapat pengaruh antara Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo

Hipotesis ke 2 : terdapat pengaruh antara Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo

Hipotesis ke 3 : terdapat pengaruh antara Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo

Hipotesis ke 4 : terdapat pengaruh antara Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* adalah model penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2015: 6).

Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat penjelasan kedudukan variabelnya), penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Penelitian ini untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik guna mengetahui pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni 2018.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang diteliti. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 60). Variabel independent atau variabel bebas sering disebut variabel stimulus, *prediktor*, *atecedent*. Variabel independent sering dilambangkan dengan simbol (x). Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015: 61). Variabel independent dalam penelitian adalah Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha.

Variabel dependent atau variabel terikat sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependent sering disingkat dengan istilah variabel (y) (Martono, 2011: 57). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 61). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri tahu di Kecamatan Manisrenggo yang berjumlah 50 industri tahu (Data dari Lurah Leses) dan kesemuanya ditetapkan sebagai sampel. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 45), bahwa besaran sampel dalam penelitian adalah 30

responden. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, jumlah populasi adalah 50 industri tahu, sehingga responden dalam penelitian akan diambil secara keseluruhan.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produktivitas Tenaga Kerja, sedangkan variabel bebasnya adalah Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha.

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas Tenaga Kerja adalah perbandingan antara omzet yang diperoleh dalam sekali produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo dilakukan dengan membagi jumlah omzet yang diperoleh dalam sekali produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Jumlah tahu yang dihasilkan diketahui dari jumlah omzet yang diperoleh setiap hari. Dalam hal ini berlaku asumsi untuk mengukur Produktivitas Tenaga Kerja adalah jumlah produk dari proses produksi semua habis terjual setiap harinya sehingga jumlah produk yang dihasilkan sama dengan jumlah omzet yang diperoleh. Produktivitas Tenaga kerja diprosi dari omzet dalam sekali produksi dibagi jumlah tenaga kerja dengan satuan rupiah.
2. Upah adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh pemilik Industri kepada tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Pada

penelitian ini yang dimaksud Upah adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh pemilik Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo kepada seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Dalam penelitian ini diasumsikan jumlah Upah antara satu tenaga kerja dengan tenaga kerja lainnya serta antara tenaga kerja keluarga dengan tenaga kerja luar keluarga (bayaran) besarnya sama. Variabel Upah diproksi dengan cara mengalikan besarnya Upah untuk satu tenaga kerja (tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga) dengan jumlah seluruh tenaga kerja yang dipekerjakan (tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga) dalam sekali produksi dengan satuan rupiah.

3. Bahan Baku adalah bahan fundamental yang digunakan dalam proses produksi demi kelancaran produksi. Bahan Baku yang digunakan dalam penelitian ini hanya kedelai. Dalam hal ini diasumsikan tidak ada tambahan Bahan Baku selain kedelai. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud Bahan Baku adalah jumlah kedelai yang digunakan untuk memproduksi tahu pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo. Bahan Baku diukur dengan cara mengalikan jumlah kedelai yang digunakan dalam sekali produksi dengan harga beli kedelai per kg dengan satuan rupiah.

4. Lama Usaha adalah lamanya seseorang atau tenaga kerja bekerja atau menjalankan usaha dari awal memulai usaha hingga tahun 2018. Lama Usaha dalam penelitian ini diukur dengan menghitung selisih antara tahun 2018 dengan tahun awal memulai usaha dengan satuan tahun.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Kuesioner

Metode kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Jenis kuesioner yang digunakan adalah angket terbuka karena responden mengisi sendiri jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kuesioner terbuka ini tidak menyediakan pilihan jawaban. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Upah, Bahan Baku, Lama Usaha dan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo. Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Berikut merupakan kisi-kisi kuesioner dalam penelitian:

Tabel 9
Kisi-kisi Kuesioner

Variabel	Indikator
Produktivitas Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja • Omzet per hari
Upah	<ul style="list-style-type: none"> • Upah untuk tenaga kerja keluarga • Jumlah tenaga kerja keluarga • Upah untuk tenaga kerja luar keluarga (bayaran) • Jumlah tenaga kerja luar keluarga (bayaran) • Sistem pengupahan • Pemberian bonus/ insentif
Bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Bahan Baku yang digunakan • Waktu pembelian Bahan Baku • Harga beli Bahan Baku per kg
Lama usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun awal berdiri

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pencarian data melalui tanya jawab dengan responden. Metode wawancara digunakan untuk menanyakan informasi yang tidak ditanyakan dalam kuesioner.

G. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian harus diujicobakan untuk mengetahui baik buruknya angket yang akan digunakan. Uji coba instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai terpenuhinya persyaratan instrumen sebagai alat pengumpul data yang valid dan reliabel. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas internal instrumen harus memenuhi dua jenis validitas yaitu validitas kontruksi dan validitas isi (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk dengan memfokuskan pada kemampuan instrumen mengukur gejala yang sesuai dengan definisinya. Uji validitas konstruk dengan menggunakan pendapat dari ahli atau *expert judgment*. Instrumen konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan pada teori tertentu dan selanjutnya akan dikonsultasikan dengan para ahli.

H. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan sebaran data variabel-variabel penelitian. Analisis ini dipakai untuk mengetahui *Mean (M)*, *Median (Me)*, *Modus (Mo)*, *Standar Deviasi (SD)*. Selain ini disusun pula tabel distribusi frekuensi, *histogram* (diagram batang).

1. Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi

Untuk menghitung mean, median, modus dan standar deviasi menggunakan bantuan SPSS versi 22 *for windows*.

2. Tabel Distribusi Frekuensi

Menurut Sugiyono (2010), langkah-langkah yang digunakan dalam menyajikan tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

a. Menghitung Jumlah Kelas Interval

Menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus sturges, yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K : jumlah kelas interval

n : jumlah responden

\log : logaritma

b. Menentukan Rentang Data

Rentang data = nilai tertinggi – nilai terendah

c. Menentukan Panjang Kelas

Panjang kelas = rentang data/jumlah kelas interval

d. Histogram (Diagram Batang)

Histogram dibuat berdasarkan data dari frekuensi masing-masing variabel penelitian yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka data terdistribusi dengan normal, jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal (Ali Muhson, 2012).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk mengetahui hal ini digunakan uji F pada taraf *signifikansi* 5%. Jika nilai $Sig F < 0,05$ maka hubungannya tidak linier, sedangkan jika nilai $Sig F \geq 0,05$ maka hubungannya bersifat linier (Ali Muhson, 2012).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman's rho*. Jika nilai *signifikansi* $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai *signifikansi* $> 0,05$ maka tidak terjadi homoskedastisitas (Ali Muhson, 2012).

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel ini tidak

ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *VIF* (*Variances Inflation Factor*), jika nilai *VIF* kurang dari 4 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ali Muhson, 2012).

2. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi mempelajari bentuk hubungan antara satu atau lebih peubah/variabel bebas (X) dengan satu peubah tak bebas (Y). Teknik regresi linear (garis lurus) berganda digunakan ketika kita ingin menganalisis pengaruh maupun memprediksi k variabel bebas (independent variable), yaitu X_1, X_2, \dots, X_k dengan satu variabel terikat (dependent variable) yaitu Y (Setiawan, 2015: 2). Dalam penelitian peubah bebas (X) ditentukan oleh peneliti secara bebas dalam penelitian ini adalah Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha. Sedangkan peubah tak bebas (Y) dalam penelitian berupa respon yang diukur akibat perlakuan/peubah bebas (X) (Hidayat, 2012: 2). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produktivitas Tenaga Kerja (Y).

Tujuan dilakukannya regresi linear antara lain adalah untuk mengetahui apakah seperangkat atau sekumpulan variabel prediktor

signifikan dalam memprediksi variabel respon dan untuk mengetahui variabel prediktor manakah yang signifikan dalam menjelaskan variabel respon (Hidayat, 2012: 3).

Model regresi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu atau beberapa variabel prediktor terhadap variabel respons. Selain itu model regresi berguna untuk memprediksi pengaruh suatu variabel atau beberapa variabel prediktor terhadap variabel respons. Serta model regresi dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel respons dan variabel prediktor.

3. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji koefisien regresi simultan (Uji F) dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$F = \frac{R^2 - n - M - 1}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

F = Harga F hitung

n = Jumlah data

m = Jumlah predictor

R = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji- t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial) dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji koefisien regresi parsial (Uji- t) dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

Keterangan:

t = Harga t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

r^2 = Koefisien kuadrat

Angka koefisien regresi parsial dalam penelitian ini sekaligus menunjukkan angka elastisitas Produktivitas Tenaga Kerja untuk variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha.

5. Return To Scale

Return to scale digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut mengalami skala menurun, meningkat atau tetap. Untuk mengetahui skala hasil tersebut dapat dibuat sebagai berikut:

1. $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$ (*decreasing return to scale*) yaitu variabel Produktivitas Tenaga Kerja lebih kecil daripada variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha yang menyebabkan skala hasil menurun.
2. $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$ (*constat return to scale*) yaitu variabel Produktivitas Tenaga Kerja sama dengan variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha yang menyebabkan skala hasil tetap.
3. $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$ (*increasing return to scale*) yaitu variabel Produktivitas Tenaga Kerja lebih kecil daripada variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha yang menyebabkan skala hasil meningkat.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Nilai yang kecil menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat secara simultan.

Koefisien determinasi (R^2) dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$R_{y(1,2,dan\ 3)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2,dan\ 3)}$ = Koefisien korelasi upah, bahan baku, dan lama usaha terhadap produktivitas tenaga kerja

b_1 = Koefisien Prediktor upah

b_2 = Koefisien prodiktor bahan baku

b_3 = Koefisien prodiktor lama usaha

$\sum X_1 Y$ = Jumlah upah dan produktivitas tenaga kerja

$\sum X_2 Y$ = Jumlah bahan baku dan produktivitas tenaga kerja

$\sum X_3 Y$ = Jumlah lama usaha dan produktivitas tenaga kerja

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat peningkatan produktivitas tenaga kerja

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data yang menjadi tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan pada bab 1. Pembahasan hasil penelitian terdiri dari kondisi geografis dan demografis, gambaran umum responden, gambaran umum industri tahu di Kecamatan Manisrenggo dan hasil estimasi data untuk menganalisis pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja industri tahu di Kecamatan Manisrenggo.

1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Manisrenggo merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Manisrenggo memiliki 16 desa/ kelurahan. Wilayah Kecamatan Manis/renggo memiliki luas wilayah 1.004,13 km². Secara geografis Kecamatan Manisrenggo dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Desa Kepurun
Sebelah Selatan	: Desa Taskombang
Sebelah Timur	: Desa Sukorini
Sebelah Barat	: Desa Leses

Posisi Kecamatan Manisrenggo cukup strategis. Infrastruktur berupa jalan di Kecamatan Manisrenggo sudah memadai. Akses antar daerah dapat dilakukan dengan mudah. Kecamatan Manisrenggo juga sudah lengkap dengan fasilitas fundamental yang dibutuhkan masyarakat seperti pasar tradisional, *mini market*, berbagai macam toko, bank, pom bensin, dan lain sebagainya. Di Kecamatan Manisrenggo terdapat banyak industri tahu. Sentra industri tahu di Kecamatan Manisrenggo mudah dicari karena sudah dipasang plakat bertuliskan “Sentra Industri Kecil Tahu”.

Kecamatan Manisrenggo terdiri dari 16 desa atau kelurahan yaitu Barukan, Bendan, Borangan, Kebonallas, Kecemen, Kepurun, Kranggan, Leses, Nangsri, Ngemplak Seneng, Sapan, Solodiran, Sukorini, Tanjungsari, Taskombang, dan Tijayan. Berikut ini gambar peta Kecamatan Manisrenggo:



Gambar 2. Peta Kecamatan Manisrenggo

2. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data kependudukan terbaru dari BPS Kecamatan Manisrenggo pada tahun 2015 penduduk di Kecamatan Manisrenggo berjumlah 39.622 jiwa. Berikut adalah data mengenai jumlah penduduk sebagian Kecamatan di Kabupaten Klaten.

Tabel 10
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Klaten
Tahun 2011-2015

Kecamatan / Sub District	2011	2012	2013	2014	2015*
Trucuk	83 237	83 817	70 072	70 362	70 601
Kalikotes	38 207	38 471	33 079	33 291	33 512
Kebonarum	21 558	21 541	17 807	17 844	17 879
Jogonalan	58 692	58 825	53 762	54 050	54 337
Manisrenggo	42 354	42 463	39 064	39 350	39 622
Karangnongko	37 972	37 899	32 441	32 507	32 564

*) Angka estimasi

Sumber: <https://klatenkab.bps.go.id/.../kecamatan-manisrenggo-dalam-angka>

Penduduk Kecamatan Manisrenggo sebesar 39.622 jiwa tersebut terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan. Berikut adalah data mengenai jumlah penduduk sebagian Kecamatan di Kabupaten Klaten berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin.

Tabel 11
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di
Kabupaten Klaten Tahun 2011-2015

Kecamatan / <i>Sub District</i>	Laki – Laki / Male	Wanita / Female	Jumlah / Total	Rasio Jenis Kelamin / <i>Sex Ratio</i>
Trucuk	34.940	35.661	70.601	97,98
Kalikotes	16.475	17.037	33.512	96,70
Kebonarum	8.677	9.202	17.879	94,29
Jogonalan	26.858	27.479	54.337	97,74
Manisrenggo	19.323	20.299	39.622	95,19
Karangnongko	15.923	16.641	32.564	95,69

Sumber / Source : Proyeksi **Penduduk**
Population Projection

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Manisrenggo sebesar 19.323 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 20.299 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kecamatan Manisrenggo dilihat dari tahun 2007 hingga tahun 2013 secara umum mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 hingga tahun 2015 TPAK di Kecamatan Manisrenggo menurun. Berikut adalah data mengenai tingkat partisipasi tenaga kerja di Kecamatan Manisrenggo.

Tabel 12
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kecamatan Manisrenggo Tahun 2007-2015

Tahun	TPAK (%)
2007	68.71
2008	68.21
2009	68.27
2010	66.71
2011	71.28
2012	72.19
2013	72.68
2014	70.46
2015	67.79

Sumber: BPS,

Berdasarkan data pada tabel 12 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kecamatan Manisrenggo pada tahun 2015 sebesar 67,79%. Angka TPAK di tahun 2015 ini turun dari tahun 2014 sebesar 70,46%. Dapat dikatakan TPAK di Kecamatan Manisrenggo turun sebesar 2,67%.

c. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Penduduk di Kecamatan Manisrenggo juga masih ada yang menganggur. Berikut adalah data mengenai tingkat pengangguran di Kecamatan Manisrenggo dari tahun 2007 hingga 2015.

Tabel 13
Tingkat Pengangguran Tebuka di Kecamatan Manisrenggo Tahun 2007-2015

Wilayah Kecamatan	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen)								
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kecamatan Manisrenggo	8.19	7.26	6.36	4.50	7.63	3.70	5.34	4.75	2.51

Sumber: <https://klatenkab.bps.go.id/.../kecamatan-manisrenggo-dalam-angka>

Berdasarkan data pada tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kecamatan Manisrenggo pada tahun 2015 sebesar 2,51%. Angka TPT tersebut turun dari tahun 2014. Penurunan angka TPT di Kecamatan Manisrenggo ini sebesar 2,65%.

Di Kecamatan Manisrenggo juga terdapat para pencari kerja. pencari kerja termasuk dalam kategori menganggur. Pencari kerja merupakan orang yang mencari pekerjaan. Berikut adalah data mengenai jumlah pencari kerja di Kecamatan Manisrenggo.

Tabel 14
Pencari Kerja di Kecamatan Manisrenggo Tahun 2011-2015

Bulan / Month	Laki-laki / Male	Wanita / Female	Jumlah / Total
2015	40	282	322
2014	44	287	331
2013	3	64	67
2012	40	169	209
2011	69	144	213

Sumber : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Klaten

Berdasarkan data pada tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan di tahun 2015 sebesar 322 jiwa. Para pencari kerja ini terdiri dari 40 laki-laki dan 282 penduduk perempuan.

3. Gambaran Umum Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo

Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo merupakan suatu industri yang mengolah bahan baku kedelai menjadi produk pangan berupa tahu.

Tahu merupakan produk pangan yang harganya relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi khususnya protein sehingga sangat diminati oleh masyarakat. Tahu sebagai makanan murah yang kaya gizi sudah merupakan kebutuhan pokok terutama bagi masyarakat dengan daya beli terbatas.

Industri Tahu Manisrenggo merupakan industri tahu yang sudah lama beroperasi. Industri tahu ini sebagian besar berdiri sejak tahun 1960 an. Dengan kata lain Industri Tahu Manisrenggo sudah 58 tahun berjalan. Industri Tahu Manisrenggo diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat bertahan hingga sekarang. Di Kecamatan Manisrenggo ini ada juga industri tahu yang baru berdiri di tahun 2000 an. Berikut adalah data mengenai tahun berdiri Industri Tahu Manisrenggo.

Tabel 15
Tahun Berdiri Industri Tahu Manisrenggo

No	Tahun Berdiri	Frekuensi	Presentase
1.	1960-1970	24	48 %
2.	1971-1981	5	10 %
3.	1982-1992	6	12 %
4.	1993-2003	13	26 %
5.	2004-2014	2	4 %
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo berdiri sejak tahun 1960-1970 an atau sebesar 48% dari seluruh Industri Tahu Manisrenggo. Industri Tahu Manisrenggo yang sudah paling lama beroperasi adalah industri tahu yang berdiri pada tahun 1960.

Industri tahu yang paling baru memiliki Lama Usaha sebesar 9 tahun yang berdiri tahun 2009.

Industri tahu ini memberi dampak menguntungkan bagi rumah tangga serta mendorong kegiatan perdagangan meskipun dalam skala lokal dan kecil. Pemilik Industri Tahu Manisrenggo memberikan Upah pada tenaga kerjanya. Para pemilik Industri Tahu Manisrenggo juga terlibat dalam melakukan proses produksi. Selain pemilik industri, anggota keluarga juga turut serta dalam memproduksi tahu. Pemilik dan anggota keluarga yang terlibat ini tergolong tenaga kerja keluarga. Maka peneliti juga mencari data Upah untuk para tenaga kerja keluarga industri. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, semua Industri Tahu Manisrenggo tidak memberikan Upah kepada tenaga kerja keluarga. Padahal tenaga kerja keluarga Industri Tahu Manisrenggo turut terlibat dalam proses produksi. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan produk yang memperoleh imbalan berupa Upah. Oleh karena para pemilik dan anggota keluarga termasuk dalam tenaga kerja keluarga maka tenaga kerja keluarga juga harus diberi Upah untuk mengetahui pengaruh Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Untuk mengetahui Upah yang diberikan kepada tenaga kerja keluarga ini peneliti memberikan pertanyaan seandainya tenaga keluarga diberikan Upah maka berapa Upah yang akan diberikan pada tenaga kerja keluarga. Hal ini dikarenakan dalam konsep biaya produksi terdapat biaya implisit. Biaya Implisit (tersembunyi) adalah

taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan (eprints.dinus.ac.id). Berikut adalah data mengenai Upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja keluarga setiap bulan. Berikut adalah data mengenai Upah yang diberikan pemilik Industri Tahu Manisrenggo kepada seluruh tenaga kerja dalam sekali produksi.

Tabel 16
Jumlah Upah yang Diberikan Pemilik Industri Tahu Manisrenggo kepada Tenaga Kerja dalam Sekali Produksi (Rp)

No	Upah (Rp)	Frekuensi	Presentase
1.	30.000-60.000	8	16%
2.	60.000-90.000	22	44%
3.	90.000-120.000	17	34%
4.	120.000-150.000	2	4%
5.	150.000-180.000	1	2%
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 16 dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak adalah 22 industri tahu atau sebesar 44% dari jumlah seluruh Industri Tahu Manisrenggo yang memberikan Upah berkisar antara Rp60.000 – Rp90.000. Sedangkan frekuensi terendah adalah 1 industri tahu atau sebesar 2% dari seluruh Industri Tahu Manisrenggo yang memberikan Upah berkisar antara Rp150.000 hingga Rp180.000 dalam sekali produksi.

Sejak awal Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo bermunculan merupakan mata pencaharian pokok penduduk. Kegiatan produksi masyarakat Kecamatan Manisrenggo ditujukan untuk memenuhi kebutuhan. Industri Tahu Kecamatan Manisrenggo merupakan mata pencaharian yang diturunkan dari generasi ke generasi. Produk yang dihasilkan berupa tahu putih, tahu pong, dan tahu magel.

Industri Tahu Manisrenggo menggunakan Bahan Baku berupa kedelai untuk memproduksi tahu. Campuran lain yang dimasukan adalah longgor. Jumlah kedelai yang diolah berbeda antara satu industri dengan industri lain. Berikut adalah data mengenai jumlah Bahan Baku yang digunakan masing-masing Industri Tahu Manisrenggo dalam sekali produksi dengan satuan rupiah.

Tabel 17
Jumlah Bahan Baku yang Digunakan untuk Produksi pada Industri Tahu Manisrenggo dalam Sekali Produksi dengan Satuan Rp

No	Bahan Baku (Rp)	Frekuensi	Presentase
1.	50.000-65.000	14	28%
2.	65.000-80.000	24	48%
3.	80.000-95.000	1	2%
4.	95.000-110.000	8	16%
5.	110.000-125.000	3	6%
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 17 dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada jumlah Bahan Baku yang digunakan adalah 24 industri tahu atau sebesar 48% dari seluruh jumlah Industri Tahu Manisrenggo. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo mengolah Bahan Baku sebesar Rp65.000 - Rp80.000 dalam sekali produksi.

Industri Tahu Manisrenggo sudah bertahun-tahun dijalankan. Sehingga tenaga kerja yang bekerja memiliki Lama Usaha yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tahun mulai dijalankannya Industri Tahu Manisrenggo juga berbeda-beda. Berikut adalah data mengenai Lama Usaha Industri Tahu Manisrenggo.

Tabel 18
Lama Usaha Tenaga Kerja Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo dalam Satuan Tahun

No	Lama Usaha (Tahun)	Frekuensi	Presentase
1.	5 - 13	13	26%
2.	13 - 21	31	62%
3.	21 - 29	4	8%
4.	29 - 37	1	2%
5.	37 - 45	1	2%
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 18 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar adalah 31. Hal ini berarti bahwa terdapat 31 Industri Tahu Manisrenggo atau sebesar 62% dari jumlah keseluruhan memiliki Lama Usaha tenaga kerja antara 13 hingga 21 tahun. Artinya tenaga kerja pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo sebagian besar sudah menjalankan usaha selama antara 13 hingga 21 tahun.

4. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha tahu di Kecamatan Manisrenggo. Responden yang menjadi objek penelitian ini berjumlah 50 orang. Berdasarkan data dari 50 responden yang memiliki usaha tahu melalui daftar pertanyaan diperoleh kondisi responden tentang jenis kelamin, pendidikan, dan usia. Gambaran umum responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 19
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1.	Laki-laki	28	56 %
2.	perempuan	22	44 %
	Total	50	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 19 dapat diketahui bahwa responden laki-laki memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan responden perempuan yaitu 28 laki-laki dan 22 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki aktivitas ekonomi yang lebih besar dibandingkan responden perempuan.

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi seseorang. Pendidikan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang tidak didapatkan di dalam keluarga. Melalui pendidikan seseorang dapat memiliki wawasan dan pandangan yang luas sehingga seseorang dapat berinovasi dan berkreasi. Kreativitas seseorang juga dapat muncul dan berkembang dengan mengikuti pendidikan sekolah. Selain itu pendidikan sekolah juga dapat memberikan keterampilan dan keahlian seseorang. Oleh sebab itu pendidikan dapat menjadikan seseorang memiliki produktivitas tinggi ketika bekerja.

Pendidikan pemilik industri tahu Manisrenggo beragam. Sejumlah 50 pemilik industri tahu Manisrenggo berpendidikan SD hingga SMA. Berikut adalah data mengenai pendidikan pemilik industri tahu Manisrenggo.

Tabel 20
Data Pendidikan Pemilik Industri Tahu Manisrenggo

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SD	17	34 %
2.	SMA	33	16 %
	Total	50	100 %

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel 20 dapat diketahui bahwa pemilik Industri Tahu Manisrenggo merupakan lulusan SD dan SMA. Pemilik industri tahu yang merupakan lulusan SD sebanyak 17 orang atau 34% dan sebanyak 33 orang atau 16% merupakan lulusan SMA. Dengan demikian maka dapat terlihat bahwa tidak ada pemilik Industri Tahu Manisrenggo yang menempuh jenjang perguruan tinggi.

Selain pendidikan, usia para pemilik Industri Tahu Manisrenggo juga beragam. Berikut adalah data mengenai usia para pemilik industri tahu Manisrenggo.

Tabel 21
Data Usia Para Pemilik Industri Tahu Manisrenggo

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1.	30-38	14	28
2.	38-46	28	56
3.	46-54	5	10
4.	54-62	2	4
5.	62-70	1	2
	JUMLAH	50	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 21 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar adalah 28. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia para pemilik Industri Tahu Manisrenggo berkisar 38-46 tahun.

5. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat maka bagian ini akan disajikan deskripsi data masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Deskripsi data yang akan disajikan adalah mean (\bar{N}), median (Me), modus (Mo), tabel frekuensi distribusi. Berikut ini hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

a. Upah

Dari hasil analisis diperoleh pengeluaran Upah terendah untuk semua tenaga kerja di masing-masing Industri Manisrenggo sebesar Rp50.000 dalam sekali produksi dan pengeluaran Upah tertinggi untuk semua tenaga kerja di masing-masing Industri Manisrenggo sebesar Rp180.000 dalam sekali produksi, rata-rata (*mean*) pengeluaran Upah untuk semua tenaga kerja di setiap Industri Tahu Manisrenggo sebesar Rp97.200 dalam sekali produksi, nilai tengah (*median*) sebesar Rp90.000 dalam sekali produksi, modus (*mode*) sebesar Rp90.000 dalam sekali produksi, dan standar deviasi sebesar Rp26.402,690 dalam sekali produksi.

Jumlah kelas interval dihitung dengan rumus *Sturges* yaitu (Sugiyono, 2010):

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana K adalah jumlah kelas interval; n adalah jumlah data *observer*; \log adalah logaritma. Apabila diketahui jumlah data 50 industri maka:

$$K = 1 + 3,3 \log 50$$

$$K = 1 + (5,61)$$

$$K = 6,61 \approx 7$$

Jadi kelas interval setelah pembulatan berjumlah 7 kelas.

Sedangkan untuk menghitung rentang data digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= \text{Rp}180.000 - \text{Rp}50.000 = \text{Rp}130.000 \end{aligned}$$

Panjang kelas digunakan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang/jumlah kelas} \\ &= \text{Rp}130.000/7 = \text{Rp}18.571,428 \end{aligned}$$

Penyajian tabel distribusi frekuensi variabel Upah disajikan berdasarkan data faktual. Terdapat 5 kelas dengan panjang kelas Rp30.000. Adapun distribusi frekuensi variabel Upah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22
Distribusi Frekuensi Variabel Upah per Bulan (dengan satuan Rp)

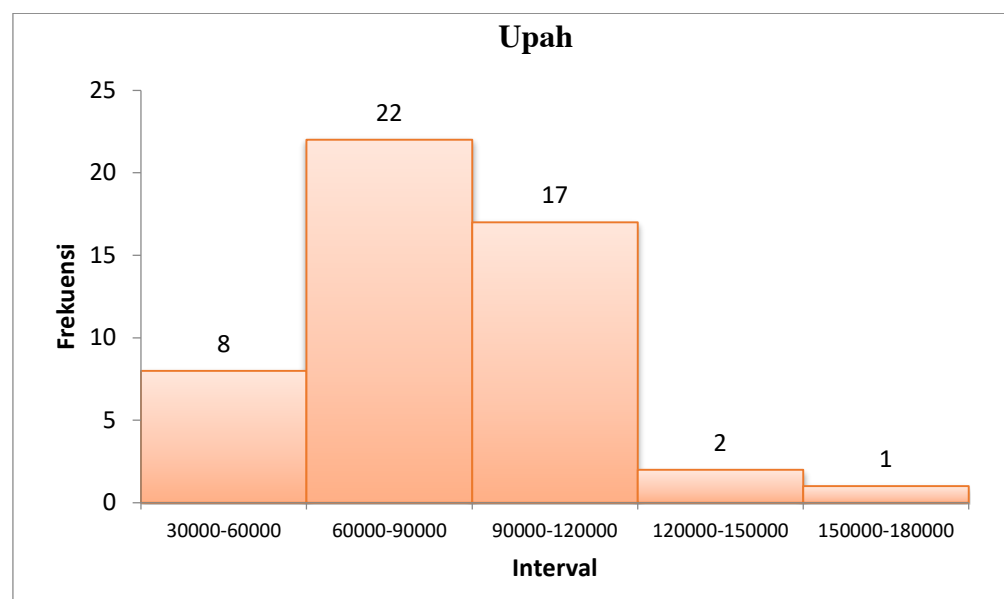
No	Upah (Rp)	Frekuensi	Presentase
1.	30.000-60.000	8	16%
2.	60.000-90.000	22	44%
3.	90.000-120.000	17	34%
4.	120.000-150.000	2	4%
5.	150.000-180.000	1	2%
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar yaitu sebanyak 22 industri atau sebesar 44% dari 50 Industri Tahu Manisrenggo. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo memberikan Upah antara Rp60.000 hingga Rp90.000 dalam sekali produksi

untuk seluruh tenaga kerja yang dipekerjakan. Sedangkan frekuensi terendah adalah 1 atau sebesar 2% dari 50 Industri Tahu Manisrenggo. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 1 (satu) industri tahu yang memberikan Upah sebesar antara Rp150.000 hingga Rp180.000 dalam sekali produksi.

Hasil dari distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dengan diagram batang seperti di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Upah dalam Sekali Produksi (satuan Rp)

b. Bahan Baku

Dari hasil analisis diperoleh jumlah Bahan Baku terendah yang digunakan dalam sekali produksi sebesar Rp56.000 dan jumlah tertinggi sebesar Rp120.000 dalam sekali produksi, rata-rata (*mean*) Bahan Baku yang digunakan dalam sekali produksi sebesar Rp77.600 dalam sekali produksi, nilai tengah (*median*) sebesar Rp72.000 dalam sekali produksi,

modus (*mode*) sebesar Rp720.000 dalam sekali produksi, dan standar deviasi sebesar Rp16.020,395 dalam sekali produksi.

Jumlah kelas interval dihitung dengan rumus *Sturges* yaitu (Sugiyono, 2010):

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Dimana K adalah jumlah kelas interval; n adalah jumlah data *observer*; log adalah logaritma. Apabila diketahui jumlah data 50 industri maka:

$$K = 1 + 3,3 \log 50$$

$$K = 1 + (5,61)$$

$$K = 6,61 \approx 7$$

Jadi kelas interval setelah pembulatan berjumlah 7 kelas.

Sedangkan untuk menghitung rentang data digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= \text{Rp}120.000 - \text{Rp}56.000 = \text{Rp}64.000 \end{aligned}$$

Panjang kelas digunakan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang/jumlah kelas} \\ &= \text{Rp}64.000 / 7 = \text{Rp}9.142,857 \end{aligned}$$

Penyajian tabel distribusi frekuensi variabel Bahan Baku disajikan berdasarkan data faktual. Terdapat 5 kelas dengan panjang kelas Rp15.000. Adapun distribusi frekuensi variabel Bahan Baku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

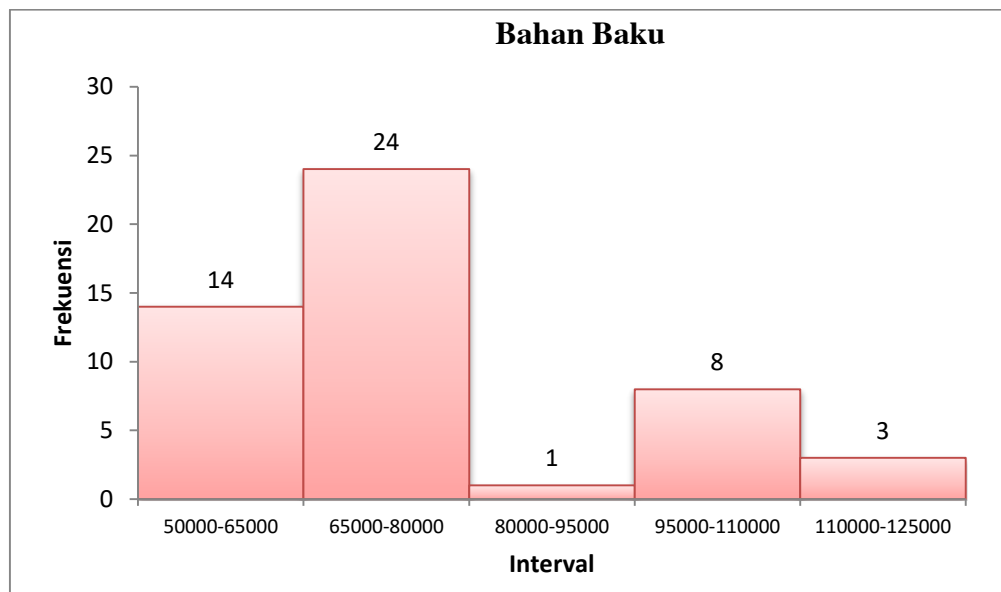
Tabel 23
Distribusi Frekuensi Variabel Bahan Baku dalam Sekali Produksi (satuan Rp)

No	Bahan Baku (Rp)	Frekuensi	Presentase
1.	50.000-65.000	14	28%
2.	65.000-80.000	24	48%
3.	80.000-95.000	1	2%
4.	95.000-110.000	8	16%
5.	110.000-125.000	3	6%
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar yaitu sebanyak 24 industri atau sebesar 48% dengan Bahan Baku antara Rp65.000 sampai Rp80.000. Artinya sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo menggunakan Bahan Baku sebesar antara Rp65.000 sampai Rp80.000 dalam sekali produksi.

Hasil dari distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dengan diagram batang seperti di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Bahan Baku dalam Sekali Produksi (satuan Rp)

c. Lama Usaha

Dari hasil analisis diperoleh Lama Usaha terendah adalah 7 tahun dan Lama Usaha tertinggi adalah 38 tahun, rata-rata (mean) sebesar 16,4600 tahun, nilai tengah (median) sebesar 17,5000 tahun, modus (mode) sebesar 18 tahun dan standar deviasi sebesar 5,82468 tahun.

Jumlah kelas interval dihitung dengan rumus *Sturges* yaitu (Sugiyono, 2010):

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana K adalah jumlah kelas interval; n adalah jumlah data *observer*; \log adalah logaritma. Apabila diketahui jumlah data 50 industri maka:

$$K = 1 + 3,3 \log 50$$

$$K = 1 + (5,61)$$

$$K = 6,61 \approx 7$$

Jadi kelas interval setelah pembulatan berjumlah 7 kelas.

Sedangkan untuk menghitung rentang data digunakan rumus:

$$\text{Rentang} = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$= 38 \text{ tahun} - 7 \text{ tahun} = 31 \text{ tahun}$$

Panjang kelas digunakan dengan rumus:

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentang} / \text{jumlah kelas}$$

$$= 31 / 7 = 4,428$$

Penyajian tabel distribusi frekuensi variabel Lama Usaha disajikan berdasarkan data faktual. Sehingga terdapat 5 kelas dengan panjang kelas

8 tahun. Adapun distribusi frekuensi variabel Lama Usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini.

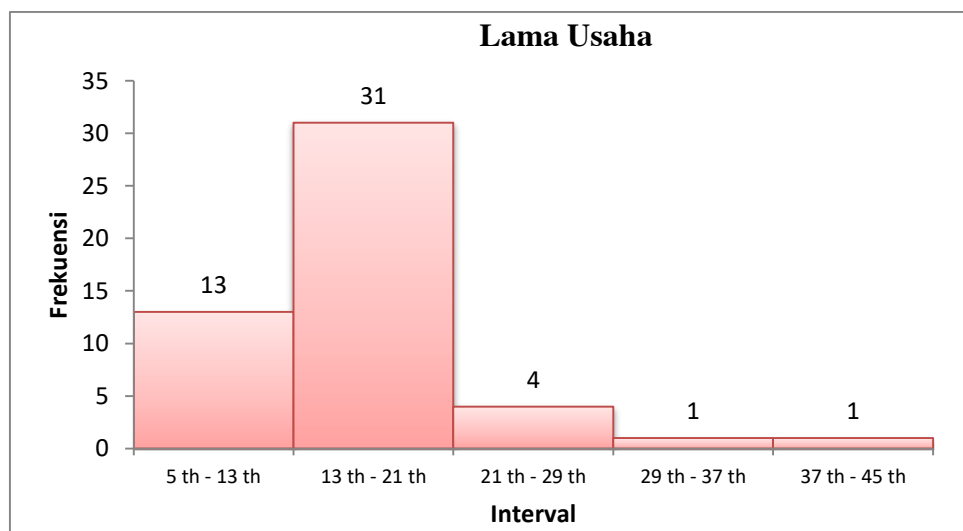
Tabel 24
Distribusi Frekuensi Variabel Lama Usaha (satuan tahun)

No	Lama Usaha (Tahun)	Frekuensi	Presentase
1.	5 - 13	13	26%
2.	13 - 21	31	62%
3.	21 - 29	4	8%
4.	29 - 37	1	2%
5.	37 - 45	1	2%
	JUMLAH	50	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar yaitu sebanyak 31 industri atau sebesar 62% dengan Lama Usaha antara 13 sampai 21 tahun. Artinya sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo memiliki Lama Usaha antara 13 sampai 21 tahun dan selama itu pula tenaga kerja yang dipekerjakan bekerja.

Hasil dari distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dengan diagram batang seperti di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Lama Usaha (satuan tahun)

d. Produktivitas Tenaga Kerja

Dari hasil analisis diperoleh nilai Produktivitas Tenaga Kerja terendah sebesar Rp120.000 dalam sekali produksi dan nilai Produktivitas Tenaga Kerja tertinggi sebesar Rp500.000 dalam sekali produksi, rata-rata (*mean*) Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp237.566,66 dalam sekali produksi, nilai tengah (*median*) sebesar Rp250.000 dalam sekali produksi, modus (*mode*) sebesar Rp250.000 dalam sekali produksi, dan standar deviasi sebesar Rp87.652,17 dalam sekali produksi.

Jumlah kelas interval dihitung dengan rumus *Sturges* yaitu (Sugiyono, 2010):

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Dimana *K* adalah jumlah kelas interval; *n* adalah jumlah data *observer*; log adalah logaritma. Apabila diketahui jumlah data 50 Industri maka:

$$K = 1 + 3,3 \log 50$$

$$K = 1 + (5,61)$$

$$K = 6,61 \approx 7$$

Jadi kelas interval setelah pembulatan berjumlah 7 kelas.

Sedangkan untuk menghitung rentang data digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= \text{Rp}500.000 - \text{Rp}120.000 = \text{Rp}380.000 \end{aligned}$$

Panjang kelas digunakan dengan rumus:

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentang/jumlah kelas}$$

$$= \text{Rp}380.000/7 = \text{Rp}54.285,714$$

Penyajian tabel distribusi frekuensi variabel Produktivitas Tenaga Kerja disajikan berdasarkan data faktual. Terdapat 5 kelas dengan panjang kelas Rp80.000. Adapun distribusi frekuensi variabel Produktivitas Tenaga Kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

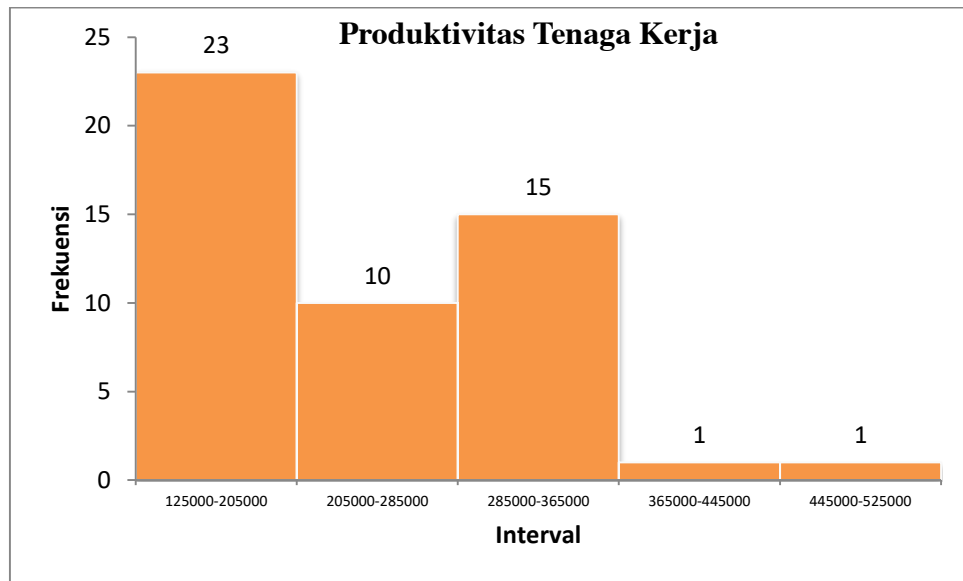
Tabel 25
Distribusi Frekuensi Variabel Produktivitas Tenaga Kerja dalam Sekali Produksi
(satuan Rp)

No	Kelas Interval (Rp)	Frekuensi	Presentase
1	125.000-205.000	23	46%
2	205.000-285.000	10	20%
3	285.000-365.000	15	30%
4	365.000-445.000	1	2%
5	445.000-525.000	1	2%
	Jumlah	50	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa Produktivitas Tenaga Kerja dalam sekali produksi dengan frekuensi terbesar yaitu sebanyak 23 industri atau sebesar 46% dengan Produktivitas Tenaga Kerja antara Rp125.000 sampai Rp205.000 dalam sekali produksi. Artinya sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo memiliki Produktivitas Tenaga Kerja antara Rp125.000 hingga Rp205.000 dalam sekali produksi.

Hasil dari distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dengan diagram batang seperti di bawah ini:



Gambar 6. Grafik Distribusi Frekuensi Produktivitas Tenaga Kerja dalam Sekali Produksi (satuan Rp)

6. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka data terdistribusi dengan normal, jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal. Berikut ini disajikan hasil dari pengujian normalitas sebagai berikut:

Tabel 26
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan
Upah	0,078	Data terdistribusi Normal
Bahan Baku	0,157	Data terdistribusi Normal
Lama Usaha	0,066	Data terdistribusi Normal
Produktivitas Tenaga Kerja	0,288	Data terdistribusi Normal

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 26 nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) tidak ada yang menunjukkan nilai kurang dari 0.05 yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk mengetahui hal ini digunakan uji F pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai $Sig\ F < 0,05$ maka hubungannya tidak linier, sedangkan jika nilai $Sig\ F \geq 0,05$ maka hubungannya bersifat linier. Berikut disajikan hasil dari pengujian linieritas sebagai berikut:

Tabel 27
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F (<i>deviation from linierity</i>)	Sig.	Ket.
Upah	2,590	0,086	Linier
Bahan Baku	1,940	0,121	Linier
Lama Usaha	0,803	0,616	Linier

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Dari tabel 27 nilai *Sig* variabel Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja sebesar $0,086 > 0,05$ maka hubungan antara variabel tersebut linier. Untuk variabel Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja nilai *Sig* sebesar $0,121 > 0,05$ maka hubungan antara variabel tersebut linier. Serta untuk variabel Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja nilai *Sig* sebesar $0,616 > 0,05$ maka hubungan antara variabel tersebut linier. Dapat disimpulkan hubungan ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat hubungannya linier.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *VIF* (*Variances Inflation Factor*), jika nilai *VIF* kurang dari 4 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut disajikan hasil dari pengujian multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 28
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Kesimpulan
Upah	1,290	Tidak terjadi multikolinearitas
Bahan Baku	1,189	Tidak terjadi multikolinearitas
Lama Usaha	1,152	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Dependent variable: Produktivitas Tenaga Kerja</i>		

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 28 menunjukkan bahwa variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha memiliki nilai *VIF* sebesar 1,290 < 4; 1,189 < 4; dan 1,152 < 4 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha tidak saling mempengaruhi atau tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *Gletser*. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai signifikansi > 0,05 maka terjadi homoskedastisitas. Berikut ini disajikan hasil dari pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 29
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Upah	0,303	Homoskedastisitas
Bahan Baku	0,325	Homoskedastisitas
Lama Usaha	0,281	Homoskedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa variabel Upah memiliki nilai *Sig* sebesar $0,303 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk variabel Bahan Baku nilai *Sig* sebesar $0,325 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat tidak terjadi heteroskedastisitas. Serta untuk variabel Lama Usaha nilai *Sig* sebesar $0,281 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Berganda

Dari hasil regresi dapat diketahui dari masing-masing konstanta (a) dan koefisien prediktor (b_1 , b_2 dan b_3) seperti disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 30
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	R Square	F	t	B	Sig.
	0,601	23,069			0,000
Constant				10,510	
Upah (X1)			3,473	0,000012	0,001
Bahan Baku (X2)			2,619	0,000002	0,012
Lama Usaha (X3)			2,841	0,014	0,007

Berdasarkan tabel 30 dapat dibentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,510 + 0,000012 X_1 + 0,000002 X_2 + 0,014 X_3$$

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa:

1. Koefisien variabel Upah dalam persamaan regresi berganda sebesar 0,000012. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas produksi dengan variabel Upah, dapat diartikan bahwa apabila variabel Upah mengalami peningkatan sebesar Rp100.000 maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo sebesar Rp1,2 Hal ini berpengaruh signifikan dibuktikan dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$.
2. Koefisien variabel Bahan Baku dalam persamaan regresi berganda sebesar 0,000002. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas produksi dengan variabel Bahan Baku, dapat diartikan bahwa apabila variabel Bahan Baku

mengalami peningkatan sebesar Rp100.000 maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp0,2. Hal ini berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan $0,012 < 0,05$.

3. Koefisien variabel Lama Usaha dalam persamaan regresi berganda sebesar 0,014. Angka ini sekaligus menggambarkan elastisitas produksi dengan variabel Lama Usaha, dapat diartikan bahwa apabila variabel Lama Usaha mengalami peningkatan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 0,014 rupiah. Hal ini berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan $0,007 < 0,05$.

c. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel terikat yang dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Nilai F_{tabel} dicari di tabel F dengan patokan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($df_1 = k - 1$); ($df_2 = n - k$), maka $F_{tabel} = (5\%); (4-1); (50-4) = (5\%); (3); (46) = 2,81$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat. Dengan perumusan Hipotesis: H_o : Tidak ada pengaruh antara variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha secara bersama-sama terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Manisrenggo.

H_a : Ada pengaruh antara variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $23,069 > 2,81$ hal ini menunjukkan berpengaruh positif antara variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha secara bersama-sama terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dapat diterima. Hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ini menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan antara Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo.

d. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji- t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial) dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta. Nilai t_{tabel} dicari di tabel t dengan patokan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($df = n - k$), maka $t_{tabel} = (5\%); (50 - 4) = (5\%); (46) = 2,021$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk variabel Upah diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,473 > 2,021$, untuk variabel Bahan

Baku diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,619 > 2,021$, serta untuk variabel Lama Usaha diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,841 > 2,021$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh antara variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ini menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan antara Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo.

e. *Return to Scale*

Return to scale digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut mengalami skala menurun, meningkat atau tetap. Pada penelitian ini ditemukan nilai β_1 sebesar 0,000012, nilai β_2 sebesar 0,000002, dan nilai β_3 sebesar 0,014. Jumlah dari $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ adalah 0,014014. Sehingga dapat diartikan bahwa penambahan Rp100.000 Upah akan menambah Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp1,2, penambahan Rp100.000 Bahan Baku akan menambah Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 0,2 rupiah, dan 1 tahun Lama Usaha akan menambah Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp0,014. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penambahan 1 satuan Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha akan menambah Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 0,014014 satuan yang menyebabkan skala hasil menurun (*decreasing return to scale*) karena nilai $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$ atau $0,014014 < 1$.

f. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persen. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,601. Hal ini berarti bahwa variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 60,1% sedangkan sisanya 39,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Hasil pengujian untuk membuktikan pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Produktivitas Tenaga Kerja dipengaruhi oleh faktor Upah, Bahan Baku dan Lama Usaha. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada faktor Upah, Bahan Baku dan Lama Usaha akan menyebabkan Produktivitas Tenaga Kerja juga akan berubah. Lebih jauh diperoleh bahwa 60,1% Produktivitas Tenaga Kerja dapat dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Berdasarkan persamaan hasil regresi maka estimasi model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 10,510 + 0,000012 X_1 + 0,000002 X_2 + 0,014 X_3$$

1. Pengaruh Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Nilai Koefisien regresi variabel Upah atau elastisitas produksi dengan variabel Upah sebesar 0,000012 mengandung arti apabila variabel Upah

mengalami peningkatan sebesar Rp100.000 maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp1,2 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan.

Faktor Upah dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tahu Manisrenggo. Dalam penelitian ini diketahui dari adanya pengupahan pada industri tahu Manisrenggo merupakan salah satu motivasi tenaga kerja untuk bekerja. Pemilik Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo memberikan Upah yang sama kepada semua tenaga kerjanya. Di samping itu tidak ada spesialisasi pekerjaan dalam melakukan proses produksi. Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo ini mendapatkan Upah yang jumlahnya tetap setiap bulanya. Padahal Upah merupakan imbalan yang diterima tenaga kerja guna menghidupi keluarganya. Sehingga jika tidak pernah ada kenaikan Upah dari pemilik industri maka tenaga kerja juga kurang termotivasi dalam menjalankan proses produksi. Akibatnya Produktivitas Tenaga Kerja rendah.

Selain itu terdapat anggota keluarga yang turut serta dalam menjalankan proses produksi. Anggota keluarga ini merupakan tenaga kerja. Tenaga kerja berhak memperoleh Upah setelah menghasilkan produk. Namun di Industri Tahu Manisrenggo ini pemilik tidak memberikan Upah kepada tenaga kerja keluarga. Hal ini juga memicu terjadinya Produktivitas Tenaga Kerja yang rendah.

Pengaruh positif faktor produksi Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu bahwa Upah berfungsi memberikan keberlangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi. Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa kerja yang diberikannya dalam proses memproduksi barang atau jasa di perusahaan (Simanjuntak, 2001: 51). Teori ini memperkuat adanya pengaruh positif antara Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Hal ini dikarenakan Upah berfungsi memberikan keberlangsungan hidup yang layak maka tenaga kerja akan termotivasi untuk bekerja secara produktif agar dapat melangsungkan kehidupan yang layak. Selain itu juga diperkuat juga oleh teori bahwa fungsi Upah dapat meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja melalui pemberian insentif. Teori ini tertulis pada (Simanjuntak, 2001: 52) bahwa sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada tiga fungsi upah, yaitu: (1) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya. (2) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang. (3) Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.

Tenaga kerja adalah tiap-tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Simanjuntak, 2001: 3). Teori ini menunjukkan bahwa anggota keluarga yang turut melakukan proses produksi merupakan tenaga kerja. berdasarkan Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa:

“Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang akan dilakukan”.

Selain hal tersebut dalam konsep biaya produksi terdapat biaya implisit. Teori ini yang mendasari tenaga kerja keluarga seharusnya diberi Upah. Biaya Implisit (tersembunyi) adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan/ industri (eprints.dinus.ac.id). Maka teori ini mendasari bahwa tenaga kerja keluarga berhak menerima Upah.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Alfi Prasetyo dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas pada Tenaga Kerja (Studi Kasus CV. Agro Bintang Terang Desa Trimo Kecamatan Gedangan Turen Kabupaten Malang) diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis regresi variabel upah, jam kerja dan usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja pada CV. ABT.

2. Pengaruh Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Nilai Koefisien regresi variabel Bahan Baku atau elastisitas produksi dengan input Bahan Baku sebesar 0,000002 mengandung arti apabila variabel Bahan Baku mengalami peningkatan sebesar Rp100.000 maka

akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp0,2 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan.

Adanya pengaruh Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja menandakan bahwa dalam usaha industri tahu sangat tergantung pada jumlah Bahan Baku yang tersedia. Bahan Baku yang digunakan untuk memproduksi tahu di Industri Tahu Manisrenggo ini adalah kedelai. Harga kedelai yang berlaku di pasaran adalah Rp 8000 per kg. Setiap industri tahu Manisrenggo mengolah kedelai dengan jumlah yang berbeda-beda. Ketersediaan Bahan Baku antara satu industri tahu dengan industri tahu lainnya pun berbeda-beda. Oleh sebab itu masing-masing industri tahu mengeluarkan biaya Bahan Baku yang berbeda. Ketersediaan Bahan Baku pada Industri Tahu Manisrenggo jumlahnya tetap setiap bulanya. Dengan jumlah Bahan Baku yang tetap, tenaga kerja juga akan sulit untuk meningkatkan jumlah produk. Sehingga mengakibatkan Produktivitas Tenaga Kerja yang rendah.

Pengaruh positif faktor produksi Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang ada pada (Renta, dkk. 2013: 3) yaitu Bahan Baku merupakan bahan yang dipergunakan dalam perusahaan/ industri untuk diolah menjadi bagian dari produk tertentu. Proses produksi akan terhambat apabila Bahan Baku dalam suatu perusahaan tidak cukup tersedia. Maka diperlukan persediaan yang nantinya akan membantu kelancaran produksi. Teori lain mengatakan bahwa Bahan Baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kelancaran proses

produksi sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan Bahan Baku yang mencukupi serta memadai dalam menunjang kegiatan produksi perusahaan (Suhartanti, 2008: 13). Bahan Baku adalah bahan mentah, bahan setengah jadi atau bahan jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pengaruh Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silma Ratih Sartika Dewi yang berjudul “Analisis Pagaruh Modal, Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Pada Industri Mebel di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” diperoleh hasil bahwa Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel modal, bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi mebel di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa Bahan Baku berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

3. Pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Nilai Koefisien regresi variabel Lama Usaha atau elastisitas produksi dengan variabel Lama Usaha sebesar 0,014 mengandung arti apabila variabel Lama Usaha mengalami peningkatan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp0,014 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap nol atau konstan.

Adanya pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja menandakan bahwa dalam usaha industri tahu sangat tergantung dari berapa

Lama Usaha industri tahu sudah berjalan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar Industri Tahu Manisrenggo berdiri sejak tahun 1960 an. Industri tahu ini diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian besar sudah menjalankan produksi dalam jangka waktu yang lama. Namun terdapat juga yang merupakan industri yang baru berdiri sekitar tahun 2000 an. Adanya perbedaan Lama Usaha ini juga berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa Industri Tahu Manisrenggo yang telah lama beroperasi atau memiliki Lama Usaha lebih lama memiliki Produktivitas Tenaga Kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan Industri Tahu Manisrenggo yang memiliki Lama Usaha lebih pendek. Industri tahu yang sudah lama berjalan tentunya memberikan pengalaman yang banyak pada tenaga kerjanya dalam memproduksi tahu. Tenaga kerjanya semakin paham dalam memproduksi tahu. Selain itu dalam hal kualitas tahu tentunya tenaga kerja yang sudah lama bekerja semakin mengetahui kualitas tahu yang baik. Berbeda dengan industri tahu yang baru berdiri. Industri tahu yang belum lama berjalan masih perlu mempelajari cara membuat tahu berkualitas, bagaimana memasarkan produk agar bisa mengembangkan pangsa pasar, dan juga keterampilan dalam bekerja berbeda dengan tenaga kerja yang sudah lama menjalankan proses produksi membuat tahu.

Adanya pengaruh Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja ini sesuai dengan teori (Asmie, 2008 dalam Vijayanti & Yasa, 2016: 1546) bahwa Lama Usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha

perdagangan yang sedang di jalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Asmie, 2008 dalam Vijayanti & Yasa, 2016: 1546). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/ keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan.

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan lama seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerjanya. Selain hal tersebut Lama Usaha juga dapat memberikan pemahaman pada industri tahu yang dijalankannya. Semakin lama industri telah dijalankan maka pemilik semakin paham tentang industri tahu yang dijalankan dan semakin lihai dalam memproduksi tahu. Sehingga pemilik mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerjanya.

Adanya pengaruh antara Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja juga ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfian Arif Adhiatma yang berjudul “Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara” diperoleh hasil bahwa Lama usaha secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kayu glondong di Kelurahan Karangkebagusan

Jepara. Hal ini mengindikasikan semakin lama suatu usaha yang dijalani pedagang kayu glondong maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

4. Pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Hal ini ditunjukkan oleh hasil F sebesar 23.069 dengan nilai Sig 0,000. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha semakin tinggi pula Produktivitas Tenaga Kerja.

Nilai R^2 yaitu sebesar 0,601 yang berarti pengaruh dari variabel Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dalam model ini sebesar 60,1% sedangkan sisanya 39,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. *Return to Scale*

Hasil analisis *return to scale* menunjukkan bahwa nilai β_1 sebesar 0,000012, nilai β_2 sebesar 0,000002, dan nilai β_3 sebesar 0,014. Jumlah dari $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ adalah 0,014014. Hal ini menunjukkan bahwa $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$ atau $0,014014 < 1$ (*decreasing return to scale*) sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1 satuan Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha akan menambah pula Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 0,014014 satuan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu Manisrenggo belum optimal yang disebabkan oleh (1) Belum terdapat spesialisasi pekerjaan. Sebagaimana yang di alami pada Industri Tahu Manisrenggo, dalam proses produksi belum ada pembagian tugas secara pasti. Tenaga kerjanya masih menjalankan berbagai tugas dalam produksi; (2) Pemilik Industri Tahu Manisrenggo belum mampu meningkatkan motivasi kerja tenaga kerja walaupun sudah lama menjalankan industri tahu. Hal ini terlihat dari pemilik tidak pernah memberikan bonus, insentif, ataupun menaikkan Upah sehingga menyebabkan Produktivitas Tenaga Kerja belum maksimal. Selain itu pemilik juga tidak memberikan Upah pada tenaga kerja keluarga; (3) Pemasaran hanya dilakukan secara lokal, dengan pemasaran yang dijalankan tersebut kemungkinan konsumen untuk tertarik melakukan transaksi jual beli cukup kecil. Secara umum, dapat diketahui bahwa orientasi pasar saat ini masih sebatas penjualan lokal. Sampai saat ini strategi pemasaran hanya dilakukan dengan menjajakan sendiri di pasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif pada Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo. Nilai koefisien regresi berganda variabel Upah atau elastisitas produksi sebesar 0,000012 menggambarkan bahwa apabila variabel Upah mengalami peningkatan sebesar Rp100.000 maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp1,2.
2. Terdapat pengaruh positif pada Bahan Baku terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo. Nilai koefisien regresi berganda variabel Bahan Baku atau elastisitas produksi sebesar 0,000002 menggambarkan bahwa apabila variabel Bahan Baku mengalami peningkatan sebesar Rp100.000 maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp0, 2.
3. Terdapat pengaruh positif pada Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga kerja di Industri Tahu Manisrenggo. Nilai koefisien regresi variabel Lama Usaha atau elastisitas produksi sebesar 0,014 menggambarkan bahwa apabila variabel Lama

Usaha mengalami peningkatan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar Rp0,014.

4. Terdapat pengaruh positif antara Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Industri Tahu Manisrenggo. Besarnya pengaruh Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha dapat dilihat melalui besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,601 yang berarti bahwa variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat sebesar sebesar 60,1% sedangkan sisanya 39,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.
5. Hasil analisis *return to scale* menunjukkan bahwa nilai β_1 sebesar 0,000012, nilai β_2 sebesar 0,000002, dan nilai β_3 sebesar 0,014. Jumlah dari $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ adalah 0,014014. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan 1 satuan Upah, Bahan Baku, dan Lama Usaha akan menambah Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 0,014014 satuan yang menyebabkan skala hasil menurun (*decreasing return to scale*) karena nilai $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$ atau $0,014014 < 1$.

B. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti tidak mendampingi responden dalam pengisian angket sehingga banyak pertanyaan yang tidak di jawab.
2. Terdapat beberapa pertanyaan dimana jawaban responden cenderung bersifat estimasi atau kira-kira. Namun sebagian besar responden mampu menunjukkan pembuktian sehingga jawaban yang didapatkan berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya.
3. Dalam penelitian ini Upah tenaga kerja diasumsikan sama antara satu tenaga kerja dengan tenaga kerja lainnya.
4. Dalam penelitian ini tidak memperhitungkan produk selain tahu.
5. Hanya memperhitungkan Bahan Baku yang pokok yaitu kedelai.
6. Teknologi dalam penelitian ini diasumsikan sama antara satu insdustri dengan industri lainnya.
7. Penelitian ini belum bisa mengungkapkan secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Hal ini dikarenakan hanya menemukan 60,1% dari faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja tersebut, sehingga masih terdapat 39,9% dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut peneliti berusaha memberikan saran terhadap para pemilik industri tahu Manisrenggo, saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Sistem pengupahan pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo sudah baik. Namun para pemilik Industri Tahu Manisrenggo hendaknya memberikan sedikit kenaikan Upah kepada tenaga kerja. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada tenaga kerja agar bisa meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerjanya.
2. Tersedianya Bahan Baku menunjukan proses produksi pada Industri Tahu di Kecamatan Manisrenggo sudah bagus. Namun para pemilik Industri Tahu Manisrenggo hendaknya menambah Bahan Baku untuk memproduksi tahu. Hal ini dimaksudkan agar Industri Tahu Manisrenggo dapat meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja sehingga jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat.
3. Keterampilan yang dimiliki tenaga kerja pada Industri Tahu Manisrenggo sudah baik. Namun sebaiknya para pemilik Industri Tahu Manisrenggo mengikutsertakan tenaga kerjanya pada acara-acara seminar mengenai produksi agar menambah pengetahuan tenaga kerjanya.
4. Pemasaran produk pada Industri Tahu Manisrenggo sudah baik, namun Industri Tahu Manisrenggo hendaknya lebih mengencangkan

promosinya agar dapat memasarkan produknya ke pangsa pasar yang lebih luas.

5. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya memasukan unsur teknologi dan memperhitungkan semua produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, A. A. 2011. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara. *Skripsi*
- Alfiah, T. 2012. *Klasifikasi industri*. Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITAS)
- Amalia, D. 15 Desember 2017. Jenis-jenis bahan baku dalam industri, jurna.id. pada alamat: <https://www.jurnal.id/id/blog/2017/jenis-jenis-bahan-baku-dalam-industri>
- Amin, A. A. 2015. *Peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di provinsi Sulawesi Utara*
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Astiviani, D. 2018. Pengaruh tingkat upah, modal, lama usaha dan pendapatan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri gerabah di Kabupaten Bantul. *Skripsi*, 5
- BPS. 2016. Jumlah perusahaan industri di Indonesia berdasarkan skala usaha, diolah Pusdatin Kemenperin. Pada alamat: <https://www.bps.go.id/subject/170/industri-mikro-dan-kecil.html>
- BPS. 2016. Industri Besar dan Sedang.
Pada alamat: <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html>
- Case, K. E. & Fair, R. C. 2007. *Prinsip-prinsip ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Dewi, S. R. S. 2018. Analisis Pegaruh Modal, Bahan Baku dan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi pada Industri Mebel di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Direktorat Pengembangan UKM dan Koperasi. 2016. *Penguatan UMKM untuk pertumbuhan ekonomi yang berkualitas*. Warta KUMKM. Vol 5, hal: 4
- DKCS (Ditjen Kependudukan dan Catatan Sipil) Kemendagri. 2018. Daftar desa & kelurahan di Kecamatan Manisrenggo, kodepos.nomor.net, bps.go.id. Pada alamat: http://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desakodepos&daerah=KecamatanKab.Klaten&jobs=Klaten&urut=&asc=000010&sby=000000&no1=2&pr ov=Manisrenggo

- Dinkes. 2016. Peta wilayah. Pada alamat:
<http://dinkesklatenkab.com/manisrenggo/pages/detail/Peta-Wilayah>
- eprints.dinus.ac.id/14341/1/[Materi]_Teori_Biaya_Produksi.pdf
- Hadi, S. 5 Januari 2018. Kemenkop UKM Sumbang PDB 4,48 Persen Tahun 2017. *Tempo.co*. pada alamat: <https://bisnis.tempo.co/read/1047743/kemenkop-ukm-sumbang-pdb-448-persen-tahun-2017>
- Hakim, A. R. 2015. Sistem pengupahan karyawan dan dampaknya bagi karyawan di PPT Sejati Cipta Mebel Sukoharjo, *Naskah Publikasi*: UMS
- Hapsari, I. M. 2014. Identifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh UKM dan peninjauan kembali regulasi UKM sebagai langkah awal revitalisasi UKM, *Permana*, vol 5, hal: 44
- Herawati, E. 2008. Analisis pengaruh faktor produksi modal, bahan baku, tenaga kerja dan mesin terhadap produksi glycerine pada pt.flora Sawita chemindo Medan, *Thesis, USU e-Repository*: 22
- Hidayat, H., dkk. 2013. *Analisa regresi*. Modul. Pada alamat:
<https://www.slideshare.net/Ferich18/analisa-regresi-16925502>
- Kemenperin RI. 2016. Kontribusi UMKM naik. *Berita industri: Kompas*. Pada alamat: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>
- Kementrian Koperasi dan UMKM RI. 2017. Kontribusi KUMKM terhadap PDB akan terus ditingkatkan. *Siaran Pers, News Ticker*. Pada alamat:
www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/sandingan_data_umkm_2009-2010.pdf
- Kepala Dinas Koperasi UMKM Jawa Tengah. 2017. *Dinas koperasi, usaha kecil dan menengah Provinsi Jawa Tengah time series data UMKM binaan Provinsi Jawa Tengah posisi per : triwulan II 2017*. Semarang.
- Kuncoro, M. 2010. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Kusnendi, dkk. 2014. *Ekonomi sumber daya dan alam*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Martono, N. 2010. *Metode penelitian kuantitatif*. Purwokerto: PT Raja Grafindo Persada

- Menteri Tenaga Kerja RI. 1990. *Surat edaran menteri tenaga kerja nomor : se-07/men/1990 tentang pengelompokan upah.*
- Muhson, A. 2012. *Modul Pelatihan SPSS*. Diklat: UNY
- Nurprihatin, F. & Tannady, H. 2017. Pengukuran produktivitas menggunakan fungsi cobb-douglas berdasarkan jam kerja efektif. *Journal of Industrial Engineering and Management Systems*. Vol 10, No 1
- Prabawa, A. A. N. P., & Budhi, M. K. S. 2012. Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas pada Industri Sablon di Kota Denpasar, *Skripsi*
- Prasetyo, A. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pada tenaga kerja (Studi Kasus CV. Agro Bintang Terang Desa Trimo Kecamatan Gedangan Turen Kabupaten Malang), *Jurnal Ilmiah*
- Presiden RI. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pada alamat: eodb.ekon.go.id/download/peraturan/undangundang/UU_13_2003.PDF
- Presiden RI. Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Pada alamat: www.kemenperin.go.id/download/.../Undang-Undang-No-3-Tahun-2014-Perindustrian
- Putong, I. 2013. *Economics pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Putra, I. P. D. & Sudirman, I. W. 2015. Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan dengan lama usaha sebagai variabel moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4,1110-1139*
- Raharjo, F., Tandian k& Praptiningsih, M. 2013. Pengelolaan dan pengembangan usaha produksi tahu pada perusahaan keluarga ud.pabrik tahu saudara di Surabaya, *Agora*, Vol 1, 1
Pada alamat: <https://media.neliti.com/media/publications/36233-ID-pengelolaan-dan-pengembangan-usaha-produksi-tahu-pada-perusahaan-keluarga-udpabr.pdf>
- Renta, N., Djoko, H., & Nurseto, S. 2013. Analisis pengendalian persediaan bahan baku rokok pada PT. Gentong Gotri Semarang guna meningkatkan efisiensi biaya persediaan. *Diponegoro*
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Lembaran Negara RI 2008, Dinas Perindustrian*. Jakarta.

Pada alamat: <https://disperin.ntbprov.go.id/content/uu-no20-tahun-2008-tentang-umkm>

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Pada alamat: www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf

Republik Indonesia. 2011. Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia

Pada alamat: ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2011/bn684-2011.pdf

Rosa, E. S. & Suharmiati. 2008. Peranan sistem pengendalian persediaan bahan baku dalam menunjang efektivitas proses produksi Studi Kasus Pada PT.Super Glossindo Indah, *Jurnal Ilmiah Kesatuan*, Volume 10, 41

Rozak, M. R. 2011. Fungsi produksi Cobb Douglas dan modifikasinya. *Tugas Ekonomi Produksi Pertanian*

Setiawan, B. 2015. *Teknik hitung manual analisis regresi linear berganda dua variabel bebas*. Bogor: E-book

Simanjuntak, P. J. 1985. *Pengantar Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP3ES.

Sitohang, R. M., & Suryoko, S. 2015. Pengaruh program k3 dan kompensasi terhadap produktivitas kerja karyawan pt. apac inti corpora bawen (Studi Kasus Pada Karyawan Bagian Winding Departemen Spinning 2), *Jurnal*

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudarman, A. 1989. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sudjarwo, E. 2018. Pengrajin tempe di Lamongan ikut kena imbas dolar AS. *detikNews*. Rabu 05 September 2018

Pada alamat: <https://news.detik.com/jawatimur/4198826/harga-kedelai-naik-ini-strategi-pengrajin-tempe-di-lamongan>

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suhartanti, R. E. 2009. Analisis pengendalian persediaan bahan baku minumanbandrek pada CV. Cihanjuang Inti Teknik. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

- Syamsiah, S. 2007. Analisis kualitas tenaga kerja dan investasi Terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten karanganyar, *Skripsi*: UMS
- Tambunan, T. 2012. *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Urata. 2000 dalam Hapsari, I. M. 2014. Identifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh UKM dan peninjauan kembali regulasi UKM sebaga langkah awal revitalisasi UKM, *Permana*, vol 5, hal: 44
- Vanessa, B. 2016. Analisis faktor-faktor produktivitas tenaga kerja pada industri batik Di Bandar Lampung, *Skripsi*
- Vijayanti, M. D. & Yasa, I. G. W. M. 2016. Pengaruh lama usaha dan modal terhadap pendapatan dan efisiensi usaha pedagang sembako di pasar kumbasari. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5*, 1539-1566

LAMPIRAN I

ANGKET PENELITIAN

**PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP
PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI
KECAMATAN MANISRENGGO**

Assalamualaikum, wr.wb

Saya mengucapkan terima kasih kepada bapak/ibu/sdr atas kesediaannya berpartisipasi dalam memperlancar penelitian saya. Adapun penelitian ini dilakukan dalam rangka penulisan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan pada jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNY. Saya menjamin kerahasiaan anda sebagai kode etik penelitian.

Hormat saya,

Santa Permata

A. Petunjuk Pengisian

Mohon mengisi lembar kuesioner ini dengan mengisi jawaban pada setiap pertanyaan yang diajukan, atau dengan memberikan tanda *check list* (√) pada alternative jawaban yang disediakan

B. Identitas Responden

Nama Pemilik :
Usia :..... tahun
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Produksi :..... kali dalam seminggu

C. Angket Penggunaan Faktor Produksi

1. Upah

- a. Berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan.....orang
- b. Status tenaga kerja yang digunakan

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Upah	Waktu Pengupahan (per hari/ per bulan)
Tenaga kerja keluarga orang	Rp.....	
Tenaga kerja bayaran orang	Rp.....	

c. Anggota Keluarga yang dipekerjakan

Anggota Keluarga	(√)	Besar Upah	Waktu Pengupahan (per hari/ per bulan)
Suami			
Istri			
Anak			
Anggota kel.lain			

d. Tenaga kerja bayaran yang dipekerjakan

Tenaga Kerja Bayaran	Tugasnya (Rincian Tugas)	Curahan waktu kerja per hari	Berapa hari (masuknya) dlm sebulan	Besar Upah
1.				
2.				
3.				
4.				

* Nama boleh disamarkan (memakai nama samaran)

e. Pengeluaran lain apa yang anda lakukan terhadap tenaga kerja anda selama setahun?

- a) Bonus
- b) Komisi penjualan
- c) Uang lembur
- d) Tunjangan kesehatan
- e) Lainnya.....

2. Bahan Baku

a. Bahan yang digunakan dalam sekali membuat output

Bahan Pembuatan Tahu			
Nama Bahan	Dibeli setiap (hari/mingguan/ bulanan)	Harga	Jumlah yang digunakan

3. Lama Usaha

Pada tahun berapa Anda memulai usaha?

Jawab:.....

4. Produktivitas Tenaga Kerja

a. Berapa omzet yang Anda peroleh setiap harinya?

Jawab:.....

b. Berapa harga tahu per kilogramnya?

Jawab:.....

c. Jenis tahu apa saja yang Anda produksi?

Jawab:.....

f. Bagaimana rincian jenis tahu yang terjual setiap harinya?

NO	Jenis Tahu	Jum Tahu Terjual (kg)	Harga / kg (Rp)

5. Lokasi Pemasaran

Di manakah lokasi pemasaran untuk memasarkan produk Anda?

Jawab:.....

LAMPIRAN II

DATA PENELITIAN

DATA PENELITIAN

Nama, Pendidikan, Usia (tahun) Pemilik, Lama Usaha (Tahun), Jumlah Tenaga Kerja, Upah Sekali Produksi (Rp), Bahan Baku Sekali Produksi (Rp), dan Produktivitas Tenaga Kerja Sekali Produksi (Rp)

NO	NAMA PEMILIK	PEN DIDIKAN	USIA (TAHUN)	LAMA USAHA (TAHUN)	JUM TENAGA KERJA	UPAH (Rp)	BAHAN BAKU (Rp)	PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA (Rp)
1	Yatin	SMA	40	19	2	60.000	64.000	400.000
2	Sugiman	SMA	35	8	3	150.000	80.000	300.000
3	Menuk	SD	37	15	2	60.000	56.000	250.000
4	Bardi	SMA	49	17	6	180.000	96.000	300.000
5	Rumi	SD	42	20	3	90.000	96.000	200.000
6	Moryani	SD	39	18	2	100.000	64.000	300.000
7	Sisri	SMA	38	16	3	90.000	120.000	300.000
8	Giyah	SD	70	38	3	75.000	72.000	233.333
9	Manto	SD	55	23	3	90.000	80.000	200.000
10	Darno	SMA	44	19	4	120.000	96.000	250.000
11	Surip	SMA	34	13	2	80.000	64.000	250.000
12	Kemis	SD	45	17	3	90.000	72.000	133.333
13	Sudi	SMA	56	21	2	60.000	96.000	250.000
14	Dirjo	SMA	60	30	3	90.000	72.000	333.333
15	Sipon	SMA	41	18	3	90.000	56.000	200.000
16	Pujo	SMA	49	16	3	90.000	64.000	266.667
17	Poniman	SMA	41	18	3	75.000	80.000	350.000
18	Slamet	SD	30	8	3	90.000	72.000	300.000
19	Marjo	SD	43	19	3	90.000	72.000	333.333
20	Muji	SD	41	16	3	120.000	80.000	333.333
21	Menik	SMA	42	18	2	100.000	120.000	350.000
22	Supri	SMA	43	20	3	90.000	64.000	166.667
23	Siros	SMA	35	9	4	120.000	96.000	250.000
24	Budi	SD	30	7	3	90.000	64.000	333.333
25	Cipto	SD	53	20	5	150.000	80.000	120.000
26	Nanik	SD	30	9	4	120.000	96.000	125.000
27	Jumbadi	SMA	43	19	4	120.000	80.000	150.000
28	Bariem	SMA	40	18	3	90.000	72.000	166.667
29	Juni	SMA	44	14	2	80.000	64.000	200.000
30	Sayem	SD	30	7	3	90.000	64.000	166.667
31	Lasmin	SMA	42	17	3	90.000	80.000	166.667
32	Sidal	SMA	32	11	4	120.000	72.000	125.000
33	Marni	SMA	51	23	4	120.000	88.000	300.000
34	Hadi	SD	55	24	3	90.000	96.000	500.000

35	Sugiyem	SD	36	9	2	100.000	80.000	250.000
36	Payem	SMA	41	18	4	120.000	80.000	150.000
37	Harto	SMA	40	15	4	120.000	64.000	250.000
38	Paimon	SMA	42	18	4	120.000	120.000	375.000
39	Tri	SMA	30	8	2	60.000	72.000	150.000
40	Waginah	SMA	36	12	4	120.000	80.000	125.000
41	Yuni	SMA	54	20	3	90.000	72.000	333.333
42	Parjo	SMA	43	19	4	120.000	72.000	300.000
43	Siti	SD	44	18	3	90.000	56.000	166.667
44	Riyono	SMA	40	18	3	120.000	96.000	133.333
45	Wulan	SMA	41	15	4	120.000	72.000	125.000
46	Antok	SMA	44	17	3	90.000	64.000	166.667
47	Diyo	SMA	37	12	2	60.000	72.000	200.000
48	Yarmi	SMA	43	9	2	50.000	56.000	150.000
49	Erni	SD	34	11	2	60.000	64.000	250.000
50	Welas	SMA	41	19	2	60.000	72.000	150.000

DATA JUMLAH PRODUK DALAM SEKALI PRODUKSI (Kg)

Jumlah Produk Industri Tahu Manisrenggo dalam Sekali Produksi (kg)

No	Nama Pemilik	Jumlah Produk (Satuan Kg)
1	Ibu Yatin	133
2	Ibu Sugiman	150
3	Ibu Menuk	83
4	Pak Bardi	300
5	Ibu Rumi	100
6	Ibu Moryani	100
7	Ibu Sisri	150
8	Mbah Giyah	117
9	Mbah Manto	100
10	Pak Darno	167
11	Ibu Surip	83
12	Ibu Kemis	67
13	Mbah Sudi	83
14	Mbah Dirjo	167
15	Sipon	100
16	Pujo	133
17	Poniman	117
18	Slamet	150
19	Marjo	167
20	Muji	167
21	Menik	117
22	Supri	83
23	Siros	167
24	Budi	167
25	Cipto	100

26	Nanik	83
27	Jumbadi	100
28	Bariem	83
29	Juni	67
30	Sayem	83
31	Lasmin	83
32	Sidal	83
33	Marni	200
34	Hadi	250
35	Sugiyem	83
36	Payem	100
37	Harto	167
38	Paimon	250
39	Tri	50
40	Waginah	83
41	Yuni	167
42	Parjo	200
43	Siti	83
44	Riyono	67
45	Wulan	83
46	Antok	83
47	Diyo	67
48	Yarmi	50
49	Erni	83
50	Welas	50

DATA LOKASI PEMASARAN PRODUK

Lokasi Pemasaran Produk Industri Tahu Manisrenggo

No	Nama Pemilik	Lokasi Pemasaran
1	Ibu Yatin	Pasar Klewer
2	Ibu Sugiman	Pasar Klewer
3	Ibu Menuk	Pasar Klewer
4	Pak Bardi	Pasar Kembang
5	Ibu Rumi	Pasar Klewer
6	Ibu Moryani	Pasar Jambon
7	Ibu Sisri	Pasar Jambon
8	Mbah Giyah	Pasar Klewer
9	Mbah Manto	Pasar Jambon
10	Pak Darno	Pasar Klewer
11	Ibu Surip	Pasar Klewer
12	Ibu Kemis	Pasar Klewer
13	Mbah Sudi	Pasar Klewer
14	Mbah Dirjo	Pasar Klewer
15	Sipon	Pasar Jambon
16	Pujo	Pasar Klewer
17	Poniman	Pasar Klewer
18	Slamet	Pasar Klewer
19	Marjo	Pasar Kembang
20	Muji	Pasar Kembang
21	Menik	Pasar Kembang
22	Supri	Pasar cilik
23	Siros	Pasar Kembang
24	Budi	Pasar Kembang
25	Cipto	Pasar Kembang
26	Nanik	Pasar Kembang
27	Jumbadi	Pasar Kembang
28	Bariem	Pasar Kembang
29	Juni	Pasar Klewer
30	Sayem	Pasar Kembang
31	Lasmin	Pasar Jambon
32	Sidal	Pasar Jambon
33	Marni	Pasar Argomulyo
34	Hadi	Pasar Jambon

35	Sugiyem	Pasar Jambon
36	Payem	Pasar Jambon
37	Harto	Pasar Jambon
38	Paimon	Pasar Jambon
39	Tri	Pasar Jambon
40	Waginah	Pasar Jambon
41	Yuni	Pasar cilik
42	Parjo	Pasar Jambon
43	Siti	Pasar Jambon
44	Riyono	Pasar Jambon
45	Wulan	Pasar Jambon
46	Antok	Pasar Jambon
47	Diyo	Pasar Jambon
48	Yarmi	Pasar Kembang
49	Erni	Pasar Jambon
50	Welas	Pasar Klewer

LAMPIRAN IV

HASIL SPSS

HASIL UJI DESKRIPTIF

Frequencies

		Statistics			
		UPAH	BAHAN_BAKU	LAMA_USAHA	PRODUKTIVITAS_TENAGA_KERJA
N	Valid	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0
Mean		97200.0000	77600.0000	16.4600	237566.6667
Median		90000.0000	72000.0000	17.5000	250000.0000
Mode		90000.00	72000.00	18.00	250000.00
Std. Deviation		26402.69003	16020.39516	5.82468	87652.17412
Minimum		50000.00	56000.00	7.00	120000.00
Maximum		180000.00	120000.00	38.00	500000.00

HASIL UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		UPAH	BAHAN_BAKU	LAMA_USAHA	PRODUKTIVITAS_TENAGA_KERJA
N		50	50	50	50
Normal	Mean	97200.0000	77600.0000	16.4600	237566.6667
Parameters ^a	Std. Deviation	26402.69003	16020.39516	5.82468	87652.17412
b					
Most	Absolute	.207	.200	.152	.151
Extreme	Positive	.207	.200	.152	.151
Differences	Negative	-.153	-.118	-.117	-.102
Test Statistic		.207	.200	.152	.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078	.175	.066	.288

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

HASIL UJI LINIERITAS

Means

Produktivitas_Tenaga_Kerja * Upah

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Produktivitas_Tenaga_Kerja * Upah	Between Groups	(Combined)	110674212721,179	3	36891404240,393	9,313	,000
		Linearity	90151259946,726	1	90151259946,726	22,757	,000
		Deviation from Linearity	20522952774,454	2	10261476387,227	2,590	,086
	Within Groups		182224453932,155	46	3961401172,439		
	Total		292898666653,334	49			

Produktivitas_Tenaga_Kerja * Bahan_Baku

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Produktivitas_Tenaga_Kerja * Bahan_Baku	Between Groups	(Combined)	121049234833	5	24209846966,5	6,199	,000
		Linearity	90739167518,4	1	90739167518,4	23,233	,000
		Deviation from Linearity	30310067314,3	4	7577516828,574	1,940	,121
	Within Groups		171849431821	44	3905668905,015		
	Total		292898666653	49			

Produktivitas_Tenaga_Kerja * Lama_Usaha

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Produktivitas_Tenaga_Kerja * Lama_Usaha	Between Groups	(Combined)	119420615914	10	11942061591,4	2,685	,013
		Linearity	87258977942	1	87258977942,5	19,617	,000
		Deviation from Linearity	32161637972	9	3573515330,223	,803	,616
	Within Groups		173478050739	39	4448155147,151		
	Total		292898666653	49			

HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,792 ^a	,627	,603	,28032

a. Predictors: (Constant), Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah

b. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,084	3	2,028	25,809	,000 ^a
	Residual	3,615	46	,079		
	Total	9,699	49			

a. Predictors: (Constant), Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah

b. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,318	,200		51,555	,000		
	Upah	,0000112	,000	,344	3,366	,002	,775	1,290
	Bahan_Baku	,0000019	,000	,322	3,281	,002	,841	1,189
	Lama_Usaha	,011	,003	,405	4,189	,000	,868	1,152

a. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: abs_res

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,351 ^a	,123	,066	,16221

a. Predictors: (Constant), Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,170	3	,057	2,158	,106 ^a
	Residual	1,210	46	,026		
	Total	1,381	49			

a. Predictors: (Constant), Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah

b. Dependent Variable: abs_res

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,065	,116		-,563	,576
	Upah	,00000200	,000	,163	1,041	,303
	Bahan_Baku	,00000033	,000	,150	,995	,325
	Lama_Usaha	,002	,002	,162	1,090	,281

a. Dependent Variable: abs_res

HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,792 ^a	,627	,603	,28032

a. Predictors: (Constant), Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,084	3	2,028	25,809	,000 ^a
	Residual	3,615	46	,079		
	Total	9,699	49			

a. Predictors: (Constant), Lama_Usaha, Bahan_Baku, Upah

b. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,510	,202		52,088	,000
	Upah	,0000120	,000	,368	3,473	,001
	Bahan_Baku	,0000018	,000	,306	2,619	,012
	Lama_Usaha	,014	,005	,310	2,841	,007

a. Dependent Variable: Produktivitas_Tenaga_Kerja

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI





LAMPIRAN VI
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 554902, 586168 pesawat 817, Fnx (0274) 554902
Laman: fe.uny.ac.id E-mail: fe@uny.ac.id

Nomor : 2957/UN34.18/PP.07.02/2018

18 Mei 2018

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Camat Kecamatan Manisrenggo

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Santa Permata
NIM : 15804241024
Program Studi : Pend. Ekonomi - S1
Judul Tugas Akhir : PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI/ PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI KECAMATAN MANISRENGGO
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian : 1 Juli - 31 Desember 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Sukirno, S.Pd., M.Si., Ph.D.
NIP. 196904141994031002

LAMPIRAN VII

SK PEMBIMBING

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 992/UN.34.18/PP.09.02/2018**

**TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI (TAS) MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan Tugas Akhir Skripsi (TAS) mahasiswa, dipandang perlu mengangkat dosen pembimbingnya;
 - b. bahwa untuk keperluan sebagaimana dimaksud pada huruf a perlu menetapkan Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi (TAS) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mengingat :**
1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301);
 2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
 3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 1999 Tentang Perubahan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan menjadi Universitas;
 4. Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Yogyakarta;
 5. Peraturan Mendiknas RI Nomor 34 Tahun 2011 Tentang Statuta Universitas Negeri Yogyakarta;
 6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 98/MPK.A4/KP/2013 Tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
 7. Peraturan Rektor Nomor 2 Tahun 2014 tentang Peraturan Akademik;
 8. Keputusan Rektor Nomor 766/UN.34.KP/2015 tahun 2015 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI (TAS) FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.**

PERTAMA : Mengangkat Saudara :

Nama	: Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd
NIP	: 19500906 197412 1 001
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Madya, IV/d
Jabatan Akademik	: Guru Besar

sebagai Dosen Pembimbing Untuk mahasiswa penyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) :

Nama	: Santa Permata
NIM	: 15804241024
Prodi Studi	: Pend. Ekonomi - SI
Judul Skripsi/TA	: PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN USIA TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI TAHU DI KECAMATAN MANISRENGGO KABUPATEN KLATEN